

**PERAN DAKWAH K.H. SOFWAN DURI DALAM UPAYA
PENINGKATAN PENGAMALAN AGAMA MASYARAKAT DESA
NGELOKULON DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Jihan Alfiyyah Khantsa Mahiroh

1501036008

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Jihan Alfiyyah Khantsa Mahiroh
NIM : 1501036008
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Manajemen Dakwah (MD)
Judul : PERAN DAKWAH K.H. SOFWAN DURI DALAM UPAYA
PENINGKATAN PENGAMALAN AGAMA
MASYARAKAT DESA NGELOKULON DEMAK


Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi


Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag.
NIP. 196905011994031001

Semarang, 25 Juli 2019
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan tata Tulis


Dr. Agus Riyadi, S.sos.i., M.S.I
NIP.198008162007101003

SKRIPSI

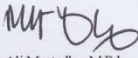
**PERAN DAKWAH K.H. SOFWAN DURI DALAM UPAYA
PENINGKATAN PENGAMALAN AGAMA MASYARAKAT
DESA NGELOKULON DEMAK**

Disusun Oleh:
Jihan Alfyyah Khantisa Mahiroh
1501036008

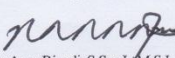
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 27 September 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

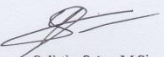
Ketua/Penguji I


Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1001

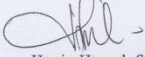
Sekretaris/Penguji II


Dr. Agus Rivadi, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198008162007101003


Penguji III


Sulistio, S.Ag., M.Si.
NIP.197002021998031005

Penguji IV

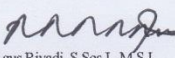

Hasvim Hasanah, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198202032007102001

Pembimbing I


Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag.
NIP. 196905011994031001

Mengetahui

Pembimbing II


Dr. Agus Rivadi, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198008162007101003



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak terbitkan. Sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 September 2019

Penulis



Jihan Alfyyah Khantsa Mahiroh
NIM. 1501036008

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan memberikan kemudahan, kelancaran, ketenangan dan kesehatan serta melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peran Dakwah K.H. Sofwan Duri Dalam Upaya Peningkatan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Ngelokulon Demak”** tanpa suatu halangan apapun. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi suri teladan bagi kita semua.

Skripsi ini disusun guna memnuhi salah satu syarat dalam proses S1 pada jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari sepenuhnya kemampuan dan keterbatasann penelitian. Penyusun skripsi ini tidak lepas dari peran serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Dekan I,II, dan III.
3. Ibu Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah.
4. Bapak Dedy Susanto S.Sos.I, M.SI selaku Sekertaris Jurusan Manajemen Dakwah.
5. Bapak H. Fachrur Rozi, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Agus Riyadi S.Sos.i., M.S.I selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh ketelitian dan kesabaran dalam membimbing,

mengarahkan penulis di tengah aktivitas yang padat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Sengenap dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Kedua orang tua penulis ayahanda tercinta Sudirman dan Ibunda tercinta Siti Supaedah yang senantiasa memberikan semangat, kasih sayang dan doa yang tiada hentinya. Yang telah memberikan dukungan penuh terhadap penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan untuk menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. Kepada kedua adik saya yang memberikan semangat serta dukungan penuh terhadap penulis untuk menyelesaikan skripsi
9. Kepada keluarga besar K.H. Sofwan Duri yang telah membantu penulis memberikan banyak informasi dalam menyelesaikan skripsi dari awal sampai akhir .
10. Semua teman-teman jurusan Manajemen Dakwah angkatan 2015 yang telah memberikan masukan dan kerjasamanya kepada saya
11. Teman-teman kelas MD-A yang tidak bisa penulis sebut satu persatu , selalu setia menemani sampai awal masuk dan sampai akhir di bangku perkuliahan ,selalu memberikan suport terhadap penulis.
12. Semua teman-teman KKN Posko 87 yang telah memberikan semangat terhadap penulis
13. Semua teman-teman di team Gandhes Luwes yang memberikan semangat penuh kepada penulis
14. Teman-teman dan keluargaku di IMAKE yang senantiasa memberiku suport
15. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat membangun

penulis harapkan. Semoga keikhlasan dan kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya kepada Allahlah penulis berharap, semoga skripsi ini membawa berkah dan manfaat terutama bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca pada umumnya. *Amin*

Semarang, 13 September 2019
Penulis

Jihan Alfiyyah Khantsa Mahiroh
1501036008

PERSEMBAHAN

Sebagai tanda terimakasihku, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Kedua orang tuaku tersayang Bapak Sudirman dan Ibu Siti Supaedah yang slalu memberikan doa, motivasi,dukungan kasih sayang dan cintanya serta pengorbanan yang luar biasa kepada penulis
3. Untuk kedua adikku tersayang Nabilah dan Aufa yang selalu memberikan dukungan, semangat dan keceriaan di setiap langkah ku
4. Teristimewa untuk teman-teman perjuanganku , Fatim, Upeh, Zulfa, Alfi, Nada, Rima, dan Isni. Terimakasih untuk dukungan kalian dalam menyelesaikan skripsi dan yang selalu memberi warna di setiap hari-hari ku selama di bangku kuliah
5. Terimakasih kepada teman-teman kosku Mita, Dwi, Via, Izza dan Mba Ari yang senantiasa memberiku semangat dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi

MOTTO

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”

(Q.S. AL-QASAS [28] :56)

ABSTRAK

Nama: Jihan Alfiyyah Khantsa Mahiroh (1501036008), judul skripsi: Peran Dakwah K.H. Sofwan Duri dalam Upaya Peningkatan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Ngelokulon Demak. Penelitian ini dilatarbelakangi kehadiran kiai dengan aktivitas dakwahnya pada dasarnya diharapkan bisa berperan sebagai *sosial servicers* (petugas sosial) yang akan menjadi *social changers* (pengubah sosial) dimana kehadiran kiai dengan segala aktivitas dakwahnya diharapkan bisa berperan menjadi pelayan sosial umat, yaitu kiai bisa memberikan bimbingan pemikiran dan perilaku yang diajarkan dalam agama Islam. Kiai di dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting sebagaimana peran dakwah kiai dalam masyarakat mempunyai peranan sebagai motivator spiritual bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat Desa Ngelokulon dimana peran kiai dalam berdakwah sangat dibutuhkan guna peningkatan pengamalan agama, karena kiai adalah para penerus risalah Nabi dan Rasul, tanpa adanya mereka pesan-pesan dakwah tidak akan sampai pada masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui peran Dakwah K.H. Sofwan Duri dalam peningkatan pengamalan agama masyarakat Desa Ngelokulon, Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari dakwah K.H. Sofwan Duri dalam upaya peningkatan pengamalan agama masyarakat Desa Ngelokulon Demak. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan menghasilkan data primer yaitu, data yang diperoleh dari lapangan secara langsung antara lain berupa hasil wawancara langsung kepada pihak terkait K.H. Sofwan Duri dan beberapa masyarakat Desa Ngelokulon. Selain itu penulis juga menggunakan data sekunder, sebagai penunjang data primer. Data sekunder yaitu diperoleh dari buku-buku, artikel dan jurnal karya orang lain. Dalam pengumpulan data penulis dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data-data terkumpul penulis menganalisis dipertemukan dengan teori dan akhirnya ditarik suatu kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran dakwah K.H. Sofwan Duri dalam Upaya Peningkatan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Ngelokulon adalah melalui pendidikan keagamaan dan kegiatan sosial yaitu: dengan mendirikan sebuah pondok pesantren dan mendirikan

majelis taklim. Hal tersebut dilakukan supaya mempermudah beliau dalam berdakwah dan menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Selain itu adapun faktor pendukung dan penghambat K.H. Sofwan Duri dalam melaksanakan dakwahnya antara lain faktor pendukungnya: Masyarakatnya sangat antusias sekali untuk mengikuti rangkaian kegiatan pengajian terutama bagi kaum perempuan, Kepercayaan masyarakat atas public figur kyai yang menjadi faktor utama, Banyaknya jamaah yang ikut hadir dalam kajian keagamaan. sedangkan faktor penghambatnya: Adanya rasa malas yang menjadi faktor utama ketidak berjalannya kegiatan dakwah, Masih belum stabilnya jamaah yang istiqomah untuk salat berjamaah , kurang terjalannya antar majelis taklim yang satu dengan majelis taklim yang lain. Semua itu bukan menjadi penghalang bagi K.H. Sofwan Duri untuk terus mengemban dakwahnya dengan mensyiarkan ajaran-ajaran Islam.

Kata kunci: Peran, Dakwah, dan K.H. Sofwan Duri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian	15
F. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran.....	25
1. Pengertian Peran.....	25
2. Pengertian Teori Peran	27
3. Pengertian Peranan Sosial	28
4. Perilaku Dalam Peran.....	29

5. Pengertian Peran Dakwah	32
B. Dakwah.....	32
1. PengertianDakwah.....	32
2. Unsur-unsur Dakwah.....	35
3. Fungsi Dakwah.....	44
4. Dasar Hukum Dakwah	45
5. Tujuan Dakwah	49
C. Pengamalan Agama	52
1. PengertianPengamalan Agama.....	52
2. Bentuk-bentuk Pengamalan Agama	55
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengamalan Agama	57
 BAB III PERAN DAKWAH K.H. SOOFWAN DURI DALAM	
UPAYA PENINGKATAN PENGAMALAN AGAMA	
MASYARAKAT DESA NGELOKULON DEMAK	
A. Biografi K.H. Sofwan Duri	61
1. Riwayat Hidup K.H. Sofwan Duri.....	61
2. Riwayat Pendidikan K.H. Sofwan Duri.....	62
B. Gambaran Umum Tentang Kondisi Masyarakat Desa Ngelokulon	65
1. Letak Geografis	65
2. Kondisi Demografis.....	66
3. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Ngelokulon	68
C. Peran Dakwah K.H. Sofwan Duri	71

D. Faktor Penghambat dan Pendukung Dakwah K.H. Sofwan Duri	83
BAB IV ANALISIS PERAN DAKWAH K.H. SOFWAN DURI	
DALAM UPAYA PENINGKATAN PENGAMALAN	
AGAMA MASYARAKAT DESA NGELOKULON	
DEMAK	
A. Analisis Peran Dakwah K.H. Sofwan Duri Dalam Masyarakat Desa Ngelokulon	86
B. Analisis SWOT Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah K.H. Sofwan Duri Dalam Upaya Peningkatan Pengamalan Agama	101
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.....	114
C. Penutup.....	115
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Daftar Masjid dan Mushola.....	69
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah Islam merupakan suatu fenomena keagamaan yang bersifat normatif sekaligus fenomena yang bersifat sosial serta rasional, aktual, empiris sebagai sunatullah (Anwar, 2011:16). Menurut Ismail bahwa dalam berdakwah harus memiliki niat ikhlas, tulus karena Allah SWT serta terbebas dari unsur-unsur subjektivitas. Keagungan dakwah Islam tidak hanya dilihat dari keagungan alquran terhadap dakwah, akan tetapi dilihat dari definisinya untuk menyampaikan Islam pada umat manusia dan mengajak mereka untuk berkomitmen dengan Islam pada setiap kondisi. Dengan kata lain dakwah adalah segala aktifitas kebajikan yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip Islam dalam rangka membawa manusia kepada kesejahteraan dan kebahagiaan hidup, dakwah bukan juga sekedar kebaikan individu atau amal saleh sukarela, akan tetapi dakwah merupakan hak bagi orang lain yang harus dipenuhi.

Sebagaimana dalam fungsi dakwah yaitu menyampaikan ajaran Islam yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW untuk manusia dan seluruh alam. Dakwah sangat dibutuhkan manusia untuk mengembangkan potensi-potensi kebaikan yang telah dianugerahkan Tuhan baik di dunia dan diri sendiri. Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan

kesempurnaan ini dapat dilihat dalam struktur biologis yang dilengkapi dengan potensi indrawi (Ahmad Faqih, 2015:40).

Dakwah Islam bertujuan untuk dapat mempengaruhi sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju tatanan sosial. Berdakwah dengan pesan-pesan sosioial merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen di jalan yang benar dan lurus. Dakwah juga dilakukan untuk membebaskan individu maupun masyarakat dari pengaruh nilai-nilai eksternal. Disamping itu dakwah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dari berbagai aspek ajaran Islam supaya dapat diaktualisasikan dalam bersikap, berfikir maupun bertindak (Munir, 2006: 2).

Dengan berjalannya kegiatan dakwah ini dapat mengimbangi pengaruh globalisasi yang masuk, sehingga masyarakat setempat, walaupun sedikit demi sedikit mulai mengikuti perkembangan zaman tetapi tidak melupakan kebiasaan mereka dalam kegiatan diniyah harian dan pengajian. Dengan adanya pengajian setiap harinya dapat mengeratkan kebersamaan antar masyarakat (Syamsudin, 2016:321).

Kecenderungan bagi masyarakat untuk mencari solusi tentang ajaran Islam dalam menghadapi problematika kehidupan dan masalah-masalah kontemporer menjadi tantangan bagi para pelaku dakwah. Maka para pelaku dakwah dituntut untuk menampilkan ajaran Islam secara rasional dengan memberikan interprestasi secara kritis untuk merespon nilai-nilai yang masuk melalui berbagai informasi yang pengaruhnya semakin global. Dakwah harus mampu

mempengaruhi persepsi masyarakat bahwa nilai-nilai ajaran Islam lebih tinggi dari pada nilai-nilai yang lainnya (Munir, 2006:4).

Subjek dakwah merupakan salah satu faktor dari dakwah yang sangat mempengaruhi dalam keberhasilan dakwah dan kegagalan dalam berdakwah. Karena kiai merupakan asset umat, khususnya umat Islam. kyai adalah para penerus risalah Nabi dan Rasul, tanpa adanya mereka pesan-pesan dakwah tidak akan sampai pada masyarakat. Pada zaman sekarang ini, masyarakat semakin cerdas, mempunyai sikap kritis dan berani melakukan control sosial terhadap tokoh masyarakat yang menjadi panutannya, maka seorang kiai sebagai pusat public figure perlu menempatkan diri dengan suatu strategi yang baik dalam berdakwah, sebab seorang kiai akan menghadapi berbagai kritikan dari masyarakat yang beranekaragam pemahaman khususnya orang yang masih awam tentang agama Islam (Mahfudz,2003: 324).

Kehadiran seorang kiai dengan aktivitas dakwahnya pada dasarnya diharapkan bisa berperan sebagai “*social servicers*” (petugas sosial) yang pada gilirannya akan menjadi “*social changers*” (pengubah sosial). Sebagai social servicers, kehadiran kiai dengan aktivitas dakwahnya diharapkan bisa berperan menjadi pelayan sosial umat, yaitu kiai bisa memberikan bimbingan pemikiran, perasaan dan perilaku yang diajarkan dalam agama Islam. Apabila

peran sebagai *social servicers* dapat dilakukan oleh para kiai, maka besar kemungkinan kehadiran dakwah yang disampaikan dengan tabligh itu berperan sebagai agen perubahan sosial (Machasin, 2015: 119).

Kiai dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu sebagai motivator spiritual bagi masyarakat ketika kehilangan arah di dunia, terutama bagi masyarakat Desa Ngelokulon dimana peran kiai dalam berdakwah sangat dibutuhkan guna peningkatan pengamalan agama. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa pada dasarnya seorang kiai keberadaannya dalam tengah-tengah masyarakat sangat dibutuhkan serta sangat dihormati.

Seorang kiai harus mampu menyampaikan pesan dakwah kepada Mad'unya dengan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya seoptimal mungkin, supaya mampu menghadapi perkembangan zaman yang mengakibatkan semakin kompleksnya permasalahan umat dizaman sekarang ini. Dalam hal ini kiai hakikatnya adalah suatu proses dari pergerakan peradaban yang mampu mengemban tugas dan peran dakwah dalam kehidupan yaitu agar menjadi produktif, supaya dapat melakukan perubahan kondisi suatu masyarakat.

Berdakwah dalam perkembangannya, tidak hanya disampaikan melalui mimbar saja (dakwah bil-lisan), yaitu penyampaian pesan dakwah melalui lisan atau seruan ceramah secara langsung. seperti yang banyak dilakukan oleh seorang kiai. Dakwah

juga harus dilakukan melalui Bilhal yaitu pesan dakwah yang disampaikan dengan mengutamakan perbuatan atau suatu tindakan dan dengan cara mengamalkan suatu perbuatan untuk memberikan contoh amar maruf nahi mungkar kepada masyarakat.

Banyaknya kiai yang berdakwah salah satunya adalah K.H. Sofwan Duri, beliau merupakan tokoh agama yang sangat dihormati oleh masyarakat Desa Ngelokulon. Karena keistimewaan beliau sebagai penghafal Alquran, dengan kegigihan, ketekunan beliau dalam mengaji dan kemampuan dalam ber retorika serta luasnya ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu keagamaan, sehingga beliau menjadi sosok yang sangat dikagumi oleh masyarakat setempat. Sebelum beliau berhijrah untuk menjadi seorang kiai awalnya beliau merupakan pengurus masjid milik mendiang bapaknya atau yang disebut dengan istilah takmir.

Bahkan beliau mempunyai keinginan untuk mendirikan sebuah pendidikan berbasis agama, dengan dorongan keluarga dan kerabat terdekatnya akhirnya beliau mendirikan sebuah pondok pesantren di Desa Ngelokulon, yang diberi nama pondok pesantren Al-Hadziqiyah. Beliau sendiri saat ini adalah pemilik sekaligus pengasuh dan pengurus pondok pesantren. Santri yang ada di pondok tersebut mencapai jumlah sekitar 200 yang datang dari berbagai kota seperti Kudus, Jepara, Kendal, Blora, Jawa Timur, Pati dan lain sebagainya, tidak hanya dari penjurusan saja bahkan santri-santrinya juga banyak yang penduduk asli Desa Ngelokulon sendiri.

Kebanyakan yang mondok pesantren disana, yaitu anak laki-laki, mulai dari tingkat SD sampai tingkat SMA. Pembelajaran yang diutamakan beliau dalam mengajarkan santri-santrinya yaitu pendidikan akhlakul kharimah dan berbagai macam ilmu-ilmu agama lainnya. Sebab di utamakannya pendidikan akhlakul karimah beliau berharap supaya kelak santri-santrinya menjadi santri yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Adapun kitab-kitab yang diajarkan beliau saat mengaji adalah kitab *Matan Jurumiyah*, kitab *Iqro* dan kitab *Syifa'ul Janan*.

Peran dakwah K.H. Sofwan Duri selain melaluipondok pesantren, beliau juga mengajarkan melalui bidang sosial yaitu dengan mendirikan majelis taklim yang di adakan rutin setiap satu minggu sekali yang di khususkan bagi kaum perempuandi tiap-tiap Rt dan setiap malam selasa dengan jama'ah kaum perempuan dan laki-laki di Masjid Al-Jami'. Dalam proses berdakwah beliau menyampaikan pesan dakwahnyasecara hikmah (bijaksana) dengan ucapan yang tegas dan cermat. Dandengan argumentatif, yaitu menyampaikan pesan dakwahnya secara jelas melalui bukti-bukti penjabaran ilmiah, sehingga mampu meyakinkan Mad'unya tentang kebenaran, serta pendekatan rasional yaitu dengan memfokuskan aspek akal pikiran dan mengajak umat untuk berfikir kritis, sehingga Mad'u dapat menerima pesan dakwah tanpa adanya paksaan dan tekanan. Jalan dakwah yang ditempuh beliau dengan cara kontinyu,

yaitu gerakan kebangkitan manusia untuk memahami diri dan lingkungannya.

K.H. Sofwan Duri dalam peran dakwahnya dimasyarakat Desa Ngelokulon, ditentukan oleh faktor yang berpengaruh dari kegiatan dakwahnya. Salah satunya oleh masyarakat atau lingkungan Mad'unya. Sebelum beliau menjadi kiai kondisi masyarakat Desa Ngelokulon dulunya sangat primitif dan kurang aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan. Berkat ketekunan dan kesabarannya kemudian beliau melakukan usaha dakwahnya di lingkungan masyarakat dengan pendekatan yang berbeda.

Dalam waktu yang tidak singkat akhirnya K.H. Sofwan bisa membimbing seluruh masyarakat Desa Ngelokulon menjadi masyarakat yang berjiwa agamis sehingga mampu mengamalkan ajaran Islam dengan baik, melalui berbagai tindakan. Seperti kedisiplinan untuk solat berjamaah di Masjid, adanya rasa saling ikhlas untuk gotong royong dan masyarakatnya aktif mengikuti berbagai pengajian. Sebab tujuan akhir dari dakwah yang diharapkan oleh K.H. Sofwan Duri ini mampu mempengaruhi masyarakatnya untuk memiliki integritas spiritual keagamaan yang tinggi dengan cara melakukan pengamalan agama Islam, sehingga masyarakat Desa Ngelokulon akan terwujud menjadi masyarakat yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupannya.

Oleh karena itu, melalui uraian di atas permasalahan tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut dengan mengadakan penelitian yang

berjudul, “**Peran Dakwah K.H. Sofwan Duri Dalam Upaya Peningkatan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Ngelokulon Demak**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dakwah K.H. Sofwan Duri dalam meningkatkan pengamalan agama masyarakat Desa Ngelokulon Demak?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dakwah K.H.Sofwan Duri dalam upaya peningkatan pengamalan agama masyarakat Desa Ngelokulon Demak?

C. Tujuandan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini merupakan bentuk usaha untuk memecahkan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peran dakwah K.H. Sofwan Duri dalam peningkatan pengamalan agama masyarakat Desa Ngelokulon.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari dakwah K.H. Sofwan Duri dalam upaya peningkatan pengamalan agama masyarakat Desa Ngelokulon Demak.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara akademis dan memberikan ilmu pengetahuan serta memberikan wawasan yang lebih luas terutama di bidang keilmuan dakwah, khususnya peran kiai dalam dakwah Islam guna peningkatan pengamalan agama bagi masyarakat dan mampu merubah tatanan kehidupan yang ada di masyarakat maupun bagi peneliti yang lain.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai motivasi bagi pembaca dalam mengkomunikasikan ajaran dakwah kepada masyarakat akan pentingnya suatu ajaran dakwah yang telah dibawa oleh Rasulullah saw.

D. Tinjauan Pustaka

Menghindari agar tidak terdapat kesamaan penulisan dan plagiat maka dalam penulisan skripsi ini penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kaitannya dengan penelitian skripsi ini, diantaranya adalah:

Pertama Irfanuddin (2008), yang berjudul: “ *Peran KH. Hasan Bisri SH. M.Hum. Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Semper Timur-Jakarta Utara.*” Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui peran KH. Hasan Bisri dalam kegiatan ibadah di masyarakat serta pembinaan akhlak supaya dapat

meningkatkan keagamaan di kalangan masyarakat semper Timur-Jakarta Utara. Setelah penelitian dan dilakukan dengan cara wawancara peneliti ini mengetahui bahwa dakwah yang dilakukan oleh KH. Hasan Bisri dalam meningkatkan pemahaman agama dengan mendirikan Majelis Taklim dimana hal ini mampu memberikan kemudahan baginya dalam menyampaikan ajaran-ajaran dakwah kepada para jamaahnya, memberikan pelajaran yang terkait dengan keimanan dan aqidah yang meliputi rukun iman yang enam, rukun Islam yang lima serta ihsan, pelajaran akhlak suatu pengajaran yang menekankan pada pembentukan karakter seseorang dan menjalin kerjasama dengan Majelis Taklim lainnya guna meningkatkan keagamaan terhadap jamaahnya.

Memberikan pemahaman agama kepada kalangan anak-anak juga kepada orang tua sebagai langkah kaderisasi, alasan tersebut dipilih dalam menerapkan ajaran agama Islam agar pesan-pesan yang disampaikan selama ini merupakan bentuk awal dalam mengenalkan ajaran-ajaran agama islam dapat diterima oleh masyarakat .

Kedua Ahmad Shobrian (2009), yang berjudul: “*Peran Dakwah Yayasan Khazanah Kebajikan (YKK) Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Kelompok Tuna Netra Desa Pisangan Ciputat*”. Penulis skripsi ini menjelaskan tentang peran dakwah di Yayasan Khazanah Kebajikan dalam meningkatkan pengamalan ibadah dan dalam memberikan motivasi bagi kelompok tuna netra untuk tetap bekerja ataupun berkarya, serta aktivitas dakwah apa saja yang

dilakukan oleh Yayasan Khazanah Kebajikan (YKK) dalam meningkatkan ibadah kelompok tuna netra desa pisanan ciputat. Dari hasil penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis data deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Secara teoritis penelitian ini pada dasarnya aktivitas dakwah yang dilaksanakan Yayasan Khazanah Kebajikan (YKK) semuanya berorientasi pada peningkatan kualitas iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Adapun aktivitas dakwah Yayasan Khazanah Kebajikan (YKK) dengan mengadakan pengajaran dengan metode mauidzah (nasehat) dimana metode ini digunakan mad'u yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengamalan spiritualnya tergolong kelompok awam sehingga pengajar sebagai pembimbing, mengadakan pengajaran dengan metode keteladanan, mengadakan peringatan hari-hari besar Islam. Upaya yang ditempuh Yayasan Khazanah Kebajikan ini dalam meningkatkan ibadah kelompok tuna netra ini dengan pengamalan yang mewajibkan bagi mereka untuk melakukan salat fardhu berjama'ah, salat tahajjud berjama'ah, sehingga para kelompok tuna netra ini akan terbiasa melakukan salat berjama'ah. Serta mereka wajib mengikuti bimbingan intensif alquran, kajian khusus Islam, ukhuwah Islamiyah, dengan kegiatan-kegiatan keagamaan melalui peran dakwah tersebut.

Ketiga Miss Patimoh Yeemayor (2015), yang berjudul: “*Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda (Studi Kasus di Majelis Agama Islam Wilayah Pattani, Thailand)*.” Penulis skripsi menyimpulkan bahwa strategi dakwah dalam meningkatkan pemahaman agama dengan cara-cara yang dilakukan oleh Majelis Agama Islam Wilayah Pattani meliputi dakwah terhadap anak muda dan dakwah terhadap masyarakat Pattani melalui dakwah formal, dan dakwah non formal. Dakwah formal bagi Majelis Agama Islam Wilayah Pattani melalui kursus-kursus anak muda, yaitu: kursus pernikahan, kursus agama anak muda, kursus kuprasi dan ekonomi, mengadakan siaran radio untuk anak muda, mengadakan pengajian di masjid untuk anak muda. Sedangkan dakwah non formal disini dengan menyiapkan diri untuk membantu dan memberi saran kepada pemuda dan masyarakat yang mengalami masalah tentang agama. Sehingga kegiatan pengembangan agama yang dilakukan oleh Majelis Agama Wilayah Pattani bertujuan agar anak muda dapat memahami ajaran agama dengan baik dan benar, mampu mengembangkan ajaran Islam kepada masyarakat di Wilayah Pattani Thailand Selatan.

Keempat Supartini (2018), yang berjudul: “*Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyarakat Di Dusun Pucung Desa Sendang Ngrayun Ponorogo*”. Penelitian ini mengangkat masalah bagaimana peran tokoh agama dalam menumbuhkan sikap keberagamaan masyarakat di dusun pucung

desa sendang ngrayun ponorogo. Jenis penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif sebagai sumber data langsung deskriptif dan analisis ini cenderung dilakukan secara analisis induktif, dalam penyusunan skripsi ini sumber data penulis dilakukan dengan cara wawancara. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi (pengamatan), teknik wawancara (interview), dan teknik dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan dari data lapangan yang penulis lakukan, bahwa seorang tokoh agama sangatlah berperan penting dalam meningkatkan sikap keagamaan masyarakat yang di tempatinya, karena kedudukan tokoh agama tersebut memang memegang peran penting dalam sebuah masyarakat dianggap sebagai orang yang mempunyai tingkat lebih dan pengetahuan tentang agama dibandingkan dengan anggota masyarakat masyarakat yang lainnya. Oleh karena itu, dengan pentingnya seorang tokoh agama di masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap sikap masyarakatnya, seorang tokoh dianggap cakap, berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidang agamanya baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya faktor pendukung dan penghambat peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keagamaan di masyarakat, yaitu pada dasarnya masyarakat masih terlalu awam tentang hal keagamaan dan

rendahnya pendidikan keagamaan maupun kesenjangan sosial ekonomi dan pemerintah setempat yang masih kurang baik.

Kelima Penelitian Jurnal yang ditulis oleh Ety Nur Inah pada tahun 2015 mengenai “*Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Agama Islam Pada Masyarakat Kuli Bangunan di Kel. Alolama, Kec. Mandongan Kota Kendari*”. Peneliti menyimpulkan bahwa Pengamalan ajaran agama Islam masyarakat Kuli Bangunan di Kelurahan Alolama masih kurang, bahkan masih ada sebagian yang belum mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai mana mestinya. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, tingkat pengetahuan agama mereka masih rendah, sarana peribadatan masih kurang. Namun para tokoh agama setempat tetap berupaya agar masyarakatnya dapat melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk peran yang dilakukan oleh tokoh agama dalam meningkatkan pengamalan ajaran agama Islam pada masyarakat Kuli Bangunan di Kelurahan Alolama dalam hal bentuk kegiatan pembinaan umat, yaitu mengaktifkan Remaja Masjid, mengadakan penyuluhan tentang bagaimana mengamalkan ajaran agama Islam, mengaktifkan pengajian Majelis Ta’lim, memberikan motivasi dalam TPQ/TPA. Dan pada saat-saat tertentu diberikan penyuluhan keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian diatas, penelitian saat ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Sedangkan penelitian yang di susun penulis fokus kepada Peran Dakwah KH.

Sofwan Duri Dalam Upaya Peningkatan Pengamalan Agama di Masyarakat Desa Ngelokulon Demak serta faktor pendukung dan penghambat peran dakwah K.H. Sofwan Duri. Dari kesimpulan skripsi di atas, maka saya ingin membahas peran dakwah K.H. Sofwan Duri dalam upaya peningkatan pengamalan agama.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian adalah suatu proses yaitu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu (Suryabrata, 2010:11). Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif (qualitative research), yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data melalui pengamatan secara langsung tentang suatu fenomena yang terjadi di lapangan dengan menghasilkan temuan deskriptif berupa wawancara, kata-kata lisan maupun tertulis, dokumen dan bukan berupa angka-angka. Peneliti ini menggunakan kerangka deduktif dan induktif dengan tujuan untuk mengetahui peran kiai dalam berdakwah untuk meningkatkan pengamalan agama apa saja yang dilakukan di masyarakat.

2. Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data yang dipakai peneliti ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek yang diteliti, serta sumber data tersebut memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian sebagai bahan yang dicari (Azwar, 2001:91). Sumber data primer dapat diperoleh melalui berbagai informasi berupa teknik wawancara dan observasi terhadap objek yang diteliti tentang data-data dan informasi yang terkait dengan peran dakwah K.H Sofwan Duri dalam meningkatkan pengamalan agama di masyarakat desa ngelokulon.

Sumber data ini diambil dari lapangan berupa wawancara secara langsung dengan pihak yang terkait yaitu Bapak K.H. Sofwan Duri selaku kiai di Desa Ngelokulon Demak.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu, data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar, 2001:91). Dilihat dari segi sumber data, data ini diperoleh dari sumber tertulis yang dibagi atas beberapa sumber buku-buku dan majalah ilmiah, artikel,

jurnal karya orang lain , hasil penelitian, dan tulisan-tulisan yang terkait dengan topik pembahasan penelitian ini.

c. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan langkah untuk memecahkan suatu masalah tertentu, untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Wawancara (Interview)

Metode wawancara adalah suatu bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar ide dan informasi dengan tanya jawab (Mulyana, 2010:180). Wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara atau peneliti mengajukan suatu pertanyaan kepada seseorang yang diwawancarai. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dimana peneliti ingin melakukan studi dan mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2013: 188). Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terbuka dan terstruktur karena informasi atau narasumber mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai. Wawancara akan dilakukan kepada narasumber, diantaranya yaitu K.H. Sofwan Duri selaku tokoh Agama

Desa Ngelokulon dan beberapa warga masyarakat Desa Ngelokulon.

2. Observasi

Observasi adalah aktivitas pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan fenomena secara sistematis. Pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan indera dan dilakukan tanpa mengajukan pertanyaan (Supranto, 2003: 85). Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan suatu gambaran serta pengetahuan tentang objek penelitian secara langsung. Sutrisno Hadi dalam bukunya (Sugiyono, 2013: 196) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses secara kompleks dan tersusun. Penelitian ini memperhatikan dalam mengamati berbagai peristiwa aktual terkait kegiatan dakwah maupun peran dakwah K.H. Sofwan Duri dalam meningkatkan pengamalan agama di masyarakat Desa Ngelokun Demak. Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan yaitu observasi partisipan, karena peneliti akan terlibat langsung dengan prosedur tersebut.

3. Dokumentasi

Kata dokumentasi berasal dari bahasa latin yaitu *Decore* yang berarti mengajar. Dokumen adalah suatu

catatan peristiwa yang sudah dahulu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya sejarah kehidupan, catatan harian, biografinya dan peraturan, dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto-foto kegiatan, gambar hidupnya ataupun seketsa. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar atau filem.

Metode dokumentasi ini dapat dilakukan dengan cara mencari dan mempelajari data-data dari catatan-catatan, surat kabar ,gambar maupun transkrip, dalam metode ini peneliti berusaha mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan langsung dengan masalah yang akan diteliti sebagai pelengkap dari penggunaan metode wawancara, observasi dalam suatu penelitian kualitatif (Mulyana, 2010: 195).

4. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan suatu proses data secara mendalam. Seperti yang dijelaskan oleh lexy j moleong (2012: 248). proses analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, proses mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari

dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari sehingga dapat ditemukan tema.

Setelah memperoleh data-data dari observasi, wawancara, dokumentasi langkah selanjutnya adalah menyusun data-data tersebut untuk mengklasifikasikan sesuai data kemudian di susun dan dianalisis. Teknik analisis data merupakan jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan melakukan perincian terhadap objek yang diteliti atau objek ilmiah tertentu dengan cara memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain guna memperoleh kejelasan (Hamidi, 2008: 43).

Adapun analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu deskriptif-analisis, yakni menganalisis mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Menurut Mathew Miles B dan A. Michael Huberman, analisis data kualitatif dapat ditempuh melalui tiga cara, yaitu: (Sugiyono, 2016:247-253)

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan berfikir sensitif yang memerlukan kesadaran dan keluasan kedalaman wawasan yang tinggi.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2016:92).

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan grafik, matrik dan chart (Arikunto, 2010: 269).

Penyajian data ini dimaksudkan supaya data dari hasil reduksi tersusun secara sistematis, kompleks dan sederhana. Sehingga akan semakin mudah dipahami apa yang terjadi di lapangan mengenai peran dakwah K.H. Sofwan Duri dalam upaya peningkatan pengamalan agama masyarakat.

Setelah itu peneliti dapat dengan mudah merencanakan tahap selanjutnya.

c. Menarik kesimpulan dan Verifikasi

Tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2008: 252). Kesimpulan awal perlu dikukuhkan untuk memastikan kesimpulan tersebut riil keberadaannya. Alasan kedua verifikasi mencakup pemastian seluruh prosedur yang digunakan dalam penarikan kesimpulan telah dilakukan secara nyata (Fatah, 2016: 130).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi mungkin juga tidak, karena telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan, penarikan kesimpulan dilakukan setelah kegiatan analisis (Sugiyono, 2012: 438).

Untuk menguji validitas dan realibilitas data dilakukan dengan triangulasi, yaitu suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut. triangulasi ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber baik sumber primer maupun sekunder dan melalui pengecekan teknik pengambilan data yang di peroleh dari observasi, wawancara dan dokumen (triangulasi metode). Pengecekan data dengan triangulasi waktu yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari waktu yang berbeda (Hamid, 2007: 48).

F. SistematikaPenulisan

Untuk memudahkan penulisan dan memahami gambaran secara umum, penelitian ini , maka penulis skripsi menyusun dengan sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II: Penulis menguraikan landasan teori dalam bab ini diantaranya berisi: Pengertian Peran, Pengertian Peran Dakwah, Pengertian Pengamalan Agama, Bentuk-

bentuk Pengamalan Agama, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengamalan Agama, Pengertian Dakwah, Unsur-unsur Dakwah, Fungsi Dakwah, Tujuan Dakwah.

Bab III: Gambaran Umum mengenai K.H Sofwan Duri yang meliputi Profil dan Biografi, Riwayat Pendidikan. Gambaran umum Desa Ngelokulon yang terdiri dari letak geografis, kondisi demografi, kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa, Peran dakwah K.H. Sofwan Duri dan faktor penghambat dan pendukung dakwah K.H. Sofwan Duri dalam meningkatkan pengamalan agama.

Bab IV: Pada bab ini penulis membahas mengenai Analisis, hasil dari analisa penelitian terdiri atas Peran dakwah K.H. Sofwan Duri dalam Upaya Peningkatan Pengamalan Agama di masyarakat Desa Ngelokulon demak dan Analisis faktor pendukung dan penghambat dakwah K.H Sofwan Duri dalam Upaya Peningkatan Pengamalan Agama masyarakat Desa Ngelokulon.

Bab V: Bab ini berisi penutup meliputi Kesimpulan dari hasil penelitian penulis dan saran-saran serta di akhiri dengan daftar kepustakaan.

BAB II
TINJAUAN UMUM TENTANG PERAN, DAKWAH
DAN PENGAMALAN AGAMA

A. Peran

1. Pengertian peran

Pengertian peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2007: 845) yaitu perangkat atau tingkah yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan menurut Horton dan Hunt (1999: 118) peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status.

Status atau kedudukan didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama, yaitu status merupakan seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran merupakan pemeran dari seperangkat kewajiban dan hak-hak tersebut (Horton, 1999:119).

Peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh suatu keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil (Kozier Barbara, 1995:117). Peranan atau peran yaitu aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang

melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Peranan adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dan dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku.

Peranan atau peran (*role*) adalah aspek dinamis kedudukan atau status, apabila seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran. Pentingnya mengenai peranan, karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu, lebih banyak menunjuk pada fungsi. Penyesuaian diri sebagai suatu proses, menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku, misalnya norma kesopanan (Soekanto, 2002:243-244).

Peranan menurut Komarudin, yaitu: bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seseorang dalam manajemen, sebagai pola penilaian yang diharapkan dapat menyertai suatu status, bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok pranata, sebagai fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya dan sebagai fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat (Komar, 1994:768).

Sedangkan peran menurut Gross Masson dan Mc. Eachem dikutip oleh David Barry mendefinisikan peran sebagai

seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu (David, 1984: 268).

Berdasarkan kesimpulan dari beberapa pendapat diatas bahwa peranan adalah suatu pola tindakan yang dilakukan oleh seseorang baik secara individual maupun secara bersama-sama yang dapat menimbulkan suatu peristiwa. Karena peranan merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang, dengan peran yang dimiliki maka dapat mengatur perilaku dirinya dan orang lain.

2. Pengertian Teori Peran

Teori peran (*role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori dari psikologi, teori peran masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam bidang ilmu tersebut istilah “peran’ diambil dari dunia teater. Di dalam dunia teater, seorang karakter harus berperan menjadi tokoh tertentu dan posisinya sebagai tokoh di harapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater (sandiwara) dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi (Sarwono, 2015: 215).

Peran dapat di artikan pada karakteristik yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawa oleh seseorang ketika menduduki suatu posisi didalam struktur sosial. Sebagaimana halnya dalam teori yang berbicara

tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut (Suhardono, 1994: 3-14).

3. Pengertian Peranan Sosial

Peranan sosial adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Jika seseorang mempunyai status tertentu dalam kehidupan masyarakat, maka ada kecenderungan dan akan timbul harapan-harapan baru. Dari harapan-harapan tersebut seseorang akan bersikap dan bertindak serta berusaha untuk mencapainya dengan cara kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu peranan dapat didefinisikan sebagai kumpulan harapan yang terencana sebagai sikap dan tindakan seseorang sesuai statusnya dalam masyarakat dan sebagai aspek dinamis (Syani, 1994:94).

Ciri pokok yang berhubungan langsung dengan istilah peranan sosial adalah terletak adanya hubungan-hubungan sosial seseorang dalam masyarakat yang menyangkut dinamika dari cara-cara bertindak dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Syani, 1994:95).

Menurut Levinson yang dikutip dalam bukunya Soekanto (2000: 243). Bahwa peranan itu terbentuk dalam kehidupan yang tidak lepas dari masyarakat sosial dan merupakan bentuk dari perwujudan peranan pada masyarakat sosial. Dalam hal ini tahapan peranan memiliki keterkaitan dalam struktur sosial. Macam-macam peran itu mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan serangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat dalam organisasi.
- c. Peranan dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku individu yang penting bagi suatu sosial masyarakat.

4. Perilaku Dalam Peran

Apabila diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran merupakan perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut (Sarwono, 2015: 216).

Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Seseorang mungkin tidak memandang suatu peran dengan cara yang sama sebagaimana orang lain memandangnya, sifat kepribadian seseorang mempengaruhi bagaimana orang itu merasakan perannya tersebut,

tidak semua orang yang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya dengan peran tersebut, karena ini dapat bertentangan dengan peran lainnya, dimana semua faktor sudah terpadu sedemikian rupa sehingga tidak ada dua individu yang memerankan satu peran dengan cara yang benar-benar sama (Horton, 1999: 122).

Biddle dan Thomas membagi indikator tentang perilaku dalam kaitanya dengan peran sebagai berikut:

a. Harapan tentang peran

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, harapan tentang perilaku ini bisa berlaku umum bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja atau bisa juga merupakan harapan dari satu orang.

b. Norma (*Norm*)

Norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan, terbagi atas beberapa jenis-jenis harapan sebagai berikut:

- a) Harapan yang bersifat meramalkan, yaitu harapan tentang perilaku yang akan terjadi
- b) Harapan normatif, yaitu keharusan yang menyertai suatu peran. Berupa harapan terselubung dimana harapan tetap ada walaupun tidak diucapkan dan harapan yang terbuka dimana harapan yang diucapkan melalui tuntunan peran

dalam proses internalisasi menjadi norma bagi peran yang bersangkutan.

c. Wujud perilaku dalam peran (*Performance*)

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor, dalam peran ini nyata dan bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Variasi dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya. Teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan istilah-istilahnya menurut teori khusus melainkan berdasarkan pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya (Sarwono, 2015:218-219).

d. Penilaian (*Evaluation*) dan Sanksi (*Sanction*)

Penilaian dan sanksi sangat sulit untuk dipisahkan jika dikaitkan dengan peran Bidle dan Thomas mengatakan bahwa kedua hal tersebut didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Berdasarkan norma orang akan memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku. Kesan negatif dan positif inilah yang dinamakan penilaian peran. Sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa yang tadinya dinilai negatif bisa menjadi positif (Sarwono, 1991: 241).

Jika penilain dan sanksi datang dari orang lain (eksternal) maupun dari dalam diri sendiri (internal). Maka pelaku sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan

pengetahuannya, tentang harapan-harapan dan norma-norma masyarakat.

5. Pengertian peran dakwah

Dakwah dalam Islam mempunyai peran komunikasi dan perubahan. Dakwah sebagai proses komunikasi berperan menyampaikan pesan-pesan komunikator (da'i) kepada komunikan (mad'u) lewat media, agar terjadi perubahan pada diri komunikasi (An-Nabiry, 2008: 221). Baik dalam pengetahuan, sikap dan tindakan atau dengan kata lain perubahan dalam suatu aspek akidah, akhlak, ibadah dan mu'amalah.

Dakwah sebagai proses perubahan sosial, dimana ia berperan dalam upaya perubahan nilai di dalam masyarakat, sesuai dengan tujuan-tujuan dakwah Islam. sebab dakwah pada hakikatnya merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur. Untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia. Dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia dengan menggunakan cara-cara tertentu (An-Nabiry, 2008: 221-223).

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara (etimologi) merupakan sebuah kata dari bahasa Arab dalam bentuk masdar. Dalam Kamus Bahasa Arab

dakwah berasal dari kata: دَعَا- يَدْعُو- دَعْوَةٌ (*da'a, yad'u, da'watan*) (kamus bahasa arab, 2007:127) yang berarti menyeru, memanggil, mengajak atau do'a (Amrullah, 1996: 17). Secara terminologi kata dakwah berarti memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, memohon dan meminta atau do'a (Abdul Aziz, 1997: 26). Artinya proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan seruan, undangan untuk mengikuti pesan atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seseorang supaya melakukan cita-cita tertentu, dalam kegiatannya ada proses mengajak maka orang yang diajak disebut *da'i* dan orang yang diajak disebut *mad'u*.

Ditinjau dari segi bahasa “Dakwah” berarti panggilan, seruan atau ajakan. Dalam pengertian istilah dakwah menurut beberapa tokoh dalam bukunya (Wahidin Saputra, 2012: 1-2) diartikan sebagai berikut:

- 1) Prof. Toha Yahya Oemar (1979:1) menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemsalahatan di dunia dan akhirat .
- 2) Syaikh Ali Makhfudz (1952:18) memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari

kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- 3) Dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan aktivitas yang memrintahkan amar ma'ruf nahi mungkar dengan berbagai cara (Aziz, 2004:10).

Dari beberapa pengertian diatas menunjukkan bahwa dakwah adalah suatu proses mengajak, menyeru dan membimbing umat manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Usaha yang dilakukan dalam berdakwah sebagai perencanaan yang baik yang dilakukan individu atau kelompok dengan sasaran umat perorangan atau kelompok masyarakat agar mereka mnegetahui, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Karena dakwah mengupayakan dengan cara yang bijaksana, agar mencapai kehidupan yang sejahtera.

Tugas dakwah adalah untuk menawarkan sebuah solusi Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, akan tetapi juga menuju pada sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek (Munir dan Ilaihi , 2006: 20).

Sebagai petunjuk dakwah Islam mutlak dilakukan agar Islam menjadi Rahmat penyejuk bagi kehidupan manusia. Bila kehidupan manusia menjadi baik, maka seluruh kehidupan alam lainnya menjadi baik pula. Dakwah hanya membagi dan mengajarkan kebenaran petunjuk Islam. ketika dakwah dilaksanakan oleh Nabi SAW beserta sahabat-sahabatnya, nalar manusia dapat menerimanya.

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut adalah dai (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah* dakwah (materi dakwah), *wasilah* dakwah (media dakwah), *thariqah* dakwah (metode dakwah) dan *atsar* dakwah (efek dakwah).

1) *Dai* (Pelaku Dakwah)

Kata dai ini secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan bahwa mubaligh sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah). Hasyimi mengemukakan bahwa pada dasarnya semua pribadi muslim itu berperan secara otomatis sebagai

mubaligh atau orang yang menyampaikan dalam bahasa komunikasi dikenal sebagai komunikator (Saerozi, 2013:35).

Jika dilihat berdasarkan kemampuan dari da'i berdakwah terdiri atas dua macam, yaitu dakwah bersifat *Fardhiyah* (Individu) dimana seorang muslin melakukan dakwah sorang diri berdasarkan kemampuan dan ilmunya. Kedua dakwah bersifat kelompok (*Jami'iyah*) (Al Qathani, 1994:98).

Dalam konteks komunikasi da'i sama dengan komunikator, maka disebutlah komunikator dakwah. Kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah efesiensi, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disimpulkan, dai merupakan ujung tombak dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberi penerangan kepada umat manusia. Karena masyarakat akan lebih melihat pada perilaku da'i ketimbang materi yang diucapkannya.

2) *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai invidu maupun sebagai kelompok baik manusia yang beragama Islam maupun tidak

atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan (Kayo, 2007:52).

Mad'u (penerima dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri. Penggolongan mad'u antara lain sebagai berikut:

- a) Sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
 - b) Struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat jawa.
 - c) Tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
 - d) Profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh dan pegawai negeri.
- 3) *Maddah Dakwah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah isi dari pesan-pesan dakwah Islam. Materi atau pesan dakwah haruslah berkesinambungan dengan kondisi mad'unya, karena mad'u akan lebih bisa menerima dan mencerna materi dakwah apabila sesuai dengan kondisi maupun kebutuhan mad'u pada saat ini (Amin, 2009: 14). Pesan yang disampaikan oleh dai kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Alquran dan hadis. Oleh karena itu

membahas maddah dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai maddah dakwah Islam.

Materi dakwah, tidak lain adalah islam yang bersumber dari Alquran dan hadis sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syariat dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Secara umum materi dakwah dapat dikelompokkan menjadi empat masalah pokok (Munir dan Ilahi , 2006: 24-31) yaitu:

a) Masalah Akidah (keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiyah, akidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu yang pertamakali dijadikan materi dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan dan masalah amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju kepada kesejahteraan. Karena akidah memiliki keterkaitan dengan soal-soal kemasyarakatan (Munir, 2006: 25).

b) Masalah Syari'ah (Fiqh)

Hukum atau syari'ah disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika tumbuh

matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukum. Pelaksanaan syari'ah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam untuk melestarikan dan melindunginya (Munir, 2006:26). Materi yang menyajikan unsur syariat harus dapat menggambarkan atau memberi informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, mubah (dibolehkan), mandub (dianjurkan), makruh (dianjurkan supaya tidak dilakukan) dan haram (dilarang).

Syari'ah dalam Islam sangat erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam mentaati semua peraturan atau hukum Allah SWT. Prinsip dasar utama syari'ah adalah menebarkan nilai keadilan di antara manusia. Membuat hubungan yang baik antara kepentingan individual dan sosial.

c) Masalah Akhlak (Tasawuf)

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa arab bentuk jamak dari Khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut memiliki segi persamaan dengan perkataan khalqun yang artinya kejadian serta berhubungan dengan khaliq yang berarti pencipta dan mahluq yaitu yang di ciptakan (Munir, 2006: 29).

Secara terminologi akhlak berkaitan dengan tabiat yang mempengaruhi perilaku manusia. Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Nabi Muhammad saw bahkan menempatkan akhlak sebagai pokok ke Rasulannya, melalui akal dan kalbunya manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, alam sekitar maupun kepentingan masyarakat yang memiliki akhlak mulia dan budi pekerti luhur.

d) Masalah Muamalah

Muamalah adalah ketentuan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia. Islam merupakan Agama dimana menekankan urusan mu'amalah lebih besar dari urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Ibadah dalam mu'amalah yang dimaksud disini, artinya sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

4) *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah (media dakwah), yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*, untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat (Amin, 2009:14). Dakwah dapat menggunakan berbagai media (Ya'qub, 1981: 48). Membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlak.

- a) Lisan, adalah media dakwah yang paling sederhana menggunakan lidah dan suara, berdakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, dan penyuluhan.
- b) Tulisan, melalui buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), dan sepanduk.
- c) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan.
- d) Lukisan, melalui gambar, dan karikatur.
- e) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan dai dalam mencerminkan ajaran Islam dapat dijadikan contoh serta didengarkan oleh *mad'u* (Saerozi, 2013: 36-41).

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah.

Terutama media massa yang telah meningkatkan intensitas, kecepatan dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia. Bahkan media dakwah sangatlah beragam, seperti media tradisional atau mimbar dan catatan kecil yang dibuat oleh da'i maupun media elektronik lainnya (Amin, 2009: 14).

5) Metode Dakwah

Kata metode dari segi bahasa berasal dari bahasa latin *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa yunani *methodus* berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *method* dijelaskan dengan metode atau cara. Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Saputra, 2011: 242). Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah yaitu Islam atau kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam ilmu komunikasi, metode dakwah lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seseorang dai atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah. Seperti pendapat Pimay (2005:56-57). Bahwa dalam hubungannya dengan dakwah metode dakwah berarti cara yang paling cepat

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran dakwah (islam). metode ini pada umumnya tercantum di dalam Alquran surah Al-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kejalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Qs. Al-Nahl: 125).

Dalam ayat diatas dapat dijelaskan bahwa metode dakwah diklasifikasikan ada tiga metode, yaitu *al-hikmah*, *mau'izah al-hasanah* dan *mujadalah billati hiya ahsan*.

6) *Atsar* (Efek Dakwah)

Atsar (efek dakwah) sering disebut dengan umpan balik dari proses dakwah ini sering kali dilupakan para dai. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah padahal *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah

berikutnya (Aziz, 2004: 138). Tanpa menganalisis atsar dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya.

Evaluasi dan koreksi terhadap atsar dakwah harus dilaksanakan secara komprehensif yang artinya seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus di evaluasi, dan evaluasi tersebut harus dilakukan oleh beberapa dai, para tokoh masyarakat dan para ahli (Saerozi, 2013: 42).

3. Fungsi Dakwah

Apabila seseorang kehilangan indra agamanya, karena suatu sebab atau cacat fitrahnya, niscaya hilang pula fungsi dan pengaruhnya, sehingga ia tidak dapat dipercaya dan menanggapi apa yang dihasilkan oleh indra tersebut. dakwah islam bertugas memfungsikan kembali indra keagamaan manusia yang memang telah menjadi fikri asalnya, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah (Ali, 2004: 58).

Dalam ajaran Islam menghendaki terciptanya individu yang mnatap dalam akidah, ibadah, muamalah, maupun akhlaknya, sehingga dari situ diharapkan lahirnya masyarakat

yang ideal berada di bawah naungan Allah SWT. di sinilah fungsi dakwah diperlukan untuk membina mental dan spiritual manusia agar sesuai dengan ajaran Allah SWT.

Menurut (Ali aziz, 2004: 59) dapat disebutkan fungsi dakwah adalah:

- 1) Menyebarkan Islam kepada manusia sebagaimana individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan Islam benar-benar sebagai *rohmatan lil'alamiin* bagi seluruh makhluk Allah. Firman Allah (QS. Al-Anbiyah: 108)
 - 2) Melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi kegenerasi kaum muslimin berikutnya, sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi kegenerasi tidak terputus
 - 3) Berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkar dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.
4. Dasar Hukum Dakwah

Pada dasarnya dakwah merupakan tugas para Nabi, sejak Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad Saw. Salah satu sifat Nabi Muhammad adalah tablig yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia (Abdullah, 2018 :70).

Setiap muslim wajib hukumnya berdakwah kepada umat manusia. Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim, misalnya *amar ma'ruf nahi munkar*, berjihad di jalan Allah dengan memberi nasehat. Hal ini

menunjukkan bahwa syariat atau hukum Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk selalu mendapatkan hasil semaksimalnya, akan tetapi usaha yang diwajibkan sesuai dengan keahlian dan kemampuannya (Sukir, 1983: 27).

Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, ulama mengatakan bahwa hukum dakwah adalah wajib. Yang masih menjadi perdebatan adalah apakah kewajiban itu hanya dibebankan kepada setiap muslim (*fardu'ain*) atau kewajiban itu hanya dibebankan pada sekelompok orang dari umat Islam secara keseluruhan (*fardu khifayah*) (Ali Aziz, 2004: 42).

Saerozi (2013: 21-24) Dasar hukum kewajiban dakwah ini ada dalam beberapa ayat Al-qur'an dan hadist, sebagai berikut:

1. Q.S Ali Imran Ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Kataminkum yang diberikan di antara kamu pengertian *lit tab'idh* (sebagian) sehingga hukum dakwah

wajib *kifayah*. Sedangkan kalau kata *minkum* diberi arti *lil bayan* (kamu semua) maka hukum dakwah fardu ‘ain.

Berkaitan dengan hukum dakwah, ada perbedaan pendapat antara ulama satu dengan ulama yang lain, yakni adanya ulama yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah fardu ‘ain dan ada juga yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah fardu kifayah. Pendapat ulama yang pertama mengatakan bahwa dakwah itu hukumnya fardu ‘ain maksudnya setiap orang islam yang sudah baligh (dewasa), kaya, miskin, pandai, bodoh tanpa terkecuali wajib melaksanakan dakwah. Sedangkan yang ulama kedua berpendapat bahwa hukum dakwah adalah fardu kifayah mempunyai maksud, apabila dakwah sudah dilaksanakan oleh sebagian atau sekelompok orang. Maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin sebab sudah ada yang melaksanakannya walaupun hanya sebagian saja.

2. Q.S. Al-Qashash Ayat 87

وَلَا يَصُدُّنَاكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ ^ط وَأَدْعُ إِلَى رَبِّكَ ^ط
وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan

janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Berdasarkan ayat tersebut , hukum dakwah menurut Hamka dalam bukunya (Abdullah, 2018: 71) adalah wajib. Kewajiban itu ditunjukkan kepada semua kaum Muslimin secara keseluruhan, sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing, akan tetapi kewajiban tersebut terbagi dua, yaitu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. *Fardhu 'ain* adalah kewajiban.

3. H.R. Muslim

عن ابي سعيد قال : قال رسول الله صلعم من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسا نه فان لم يستطع فبقليه وذلك اضعف الايمان (رواه مسلم)

Artinya: Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran , hendaklah mengubahnya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan, jika tidak mampu dengan hati dan itu selemah-lemahnya iman. (H.R. Muslim) dikutip oleh (Saerozi, 2013:23).

Dalam hadist tersebut, bermakna umum yang meliputi setiap individu yang mampu untuk megubah kemungkaran dengan tangan, lisan, hati, baik itu kemunkaran secara umum atau khusus. Dengan demikian merubah kemunkaran adalah perintah wajib ain di laksanakan sesuai dengan kadar kemampuan. Jika tidak mampu melaksanakan

salah satu dari tiga faktor tersebut maka dosa baginya, dan dia keluar dari predikat iman yang hakiki.

4. H.R. Bukhari

عن ابن عمر نب عا ص ر ضي الله عنه قال : أن رسول الله صلى الله وسلم قال: بلغوا عني ولو أية (رواه البخري)

Artinya: Rasulullah bersabda: Sampaikanlah apa-apa dariku walau satu ayat (H.R. Bukhari) dikutip (Saerozi, 2013:24).

Perintah ini disampaikan Rasulullah kepada umatnya agar mereka menyampaikan dakwah meskipun hanya satu ayat. Ajakan ini berarti bahwa setiap individu wajib ain menyampaikan dakwah sesuai dengan kadar kemampuannya. Ketika di suatu tempat atau daerah yang ada sekelompok orang yang melaksanakan kegiatan dakwah maka dakwah telah menjadi fardu ain bagi orang tertentu, dan menjadi fardu kifayah bagi yang lainnya. Dengan demikian, dakwah bisa mnejadi fardu ain apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi fardu kifayah, apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah.

5. Tujuan Dakwah

Tujuan adalah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral dalam proses dakwah. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja dakwah,

demikian pula tujuan juga menjadi dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah. Karena itu, tujuan merupakan pedoman yang harus diperhatikan dalam proses penyelenggaraan dakwah.

Secara umum, dakwah bertujuan untuk memanggil manusia kembali pada syariat atau hukum-hukum agama, supaya dapat mengatur dirinya sendiri dengan ketentuan agama. Disini agama bukan sekedar satu sistem kepercayaan saja, tetapi di dalamnya terdapat multisistem untuk mengatur kehidupan manusia, baik dalam garis vertikal dengan Allah maupun yang berupa garis horizontal dengan manusia dan lingkungannya (Machasin, 2015: 59).

Menurut Ghullusy dalam bukunya Saerozi (2013:26) bahwa tujuan dakwah adalah membimbing untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan. Shaleh membagi tujuan dakwah menjadi dua, yaitu tujuan utama dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridai Allah serta tujuan departemental dakwah, merupakan tujuan perantara. Sebagai perantara oleh karena itu tujuan departemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah. Sedangkan menurut Syukir tujuan dakwah yaitu, mengajak manusia untuk menetapkan hukum Allah yang akan terwujudkan kesejahteraan, keselamatan bagi umat manusia seluruhnya dan

menegakkan ajaran agama Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dakwah juga bertujuan untuk mempertegas fungsi hidup manusia di muka bumi ini, yang tidak lain adalah untuk mengabdikan dan menyembah Allah semata, sebagaimana tertulis dalam Alqur'an. Dari berbagai tujuan dakwah tersebut di atas haruslah tetap menjadi perhatian bagi dai atau juru dakwah, sehingga proses dakwah yang diupayakan tidak mengalami deviasi atau kemelencengan tetap pada jalur dakwah dan mendapatkan rida Allah, bahagia dunia dan akhirat (Saerozi, 2013: 28).

Adapun tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT, tujuan dakwah pada dasarnya dibedakan dalam dua tujuan, yaitu:

a. Tujuan Umum Dakwah (mayor objective)

Tujuan umum dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum (ijmali) dan juga disebut tujuan utama dakwah (Sholeh, 1997:31).

Tujuan utama dari dakwah adalah nilai-nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh dari keseluruhan aktivitas dakwah. Oleh karena itu dakwah yang masih bersifat umum (ijmali) masih memerlukan perumusan-

perumusan secara terperinci. Sebab dakwah tujuan yang utama itu menunjukkan pengertian bahwa dakwah kepada seluruh umat, baik yang sudah memeluk agama maupun yang masih dalam keadaan kafir atau musrik.

Manusia ini memiliki akal dan nafsu, akal senantiasa mengajak ke arah jalan kebahagiaan dan sebaliknya nafsu, selalu mengajak ke arah yang menyesatkan. Disinilah dakwah berfungsi memberikan suatu peringatan kepada seluruh umat muslim.

b. Tujuan Khusus Dakwah (Minor Objective)

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan umum dakwah tersebut. mengajak manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT, tujuan ini di maksudkan supaya dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatannya yang hendak dikerjakan. Kepada siapa berdakwah, dengan cara yang bagaimana secara terperinci. Sehingga tidak terjadi kesalahfahaman antara juru dakwah satu dengan yang lainnya (Abdullah, 2018:54).

C. Pengamalan Agama

1. Pengertian pengamalan Agama

Pengamalan adalah merupakan kata dasar dari “*mal*” yang artinya perbuatan yang baik. Kata mal sendiri mendapatkan

awalan “peng” dan akhiran “an” menjadi pengamalan yang berarti cara, hal, hasil atau proses mengamalkan. Secara umum pengamalan adalah segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan (Mahfud, dkk, 2015:14).

Di dalam kamus umum besar Bahasa Indonesia, yang dikemukakan oleh (WJS.Poerwadaminta, 2000:33) bahwa pengamalan adalah suatu proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan pelaksanaan dan penerapan dengan maksud berbuat kebaikan atau derma untuk menolong orang lain. Dari pengertian diatas bahwa pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan, dari hal diatas pengamalan masih butuh objek kegiatan.

Menurut Djamaludin Ancok (1995: 80) dimensi pengamalan yaitu, menunjukkan pada seberapa tingkat muslim berperilaku dan dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.

Menurut Ghufron (2012, 170) bahwa pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan. Pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.

Sedangkan pengertian agama berasal dari kata *agama* yang berarti tidak kacau dan *gama* berarti kacau, agama sama-sama dengan tidak kacau. Orang yang beragama mengharapkan kehidupannya tidak kacau. Sementara Antony Giddens mendefinisikan agama sebagai seperangkat simbol yang membangkitkan perasaan takzim dan khidmat, secara terkait dengan berbagai ritual maupun upacara yang dilaksanakan oleh komunitas pemeluknya (Acep Aripudin, 2012: 50).

Pengertian agama dari segi kebahasaan (etimologi) dan segi (terminologi) mengartikan agama dari sudut kebahasaan akan terasa lebih mudah daripada mengartikan agama dari sudut istilah. Mukti Ali dalam sebuah bukunya, yang diikuti oleh Muhammad Alim mengatakan bahwa agama adalah soal batin, subjektif dan sangat individualis sifatnya. Dalam pengertian ini agama adalah usaha umat manusia untuk menyadarkan mereka terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan untuk memperkuat dan mengembangkan pengaruhnya secara konstan (Darmadi, 2017: 9-10).

Fungsi agama sebagaimana dalam definisi mengenai pengertian agama, agama memberikan kemungkinan kepada manusia untuk berjuang menghadapi berbagai bentuk kesulitan, kecemasan dan kebencian sampai perjuangan berhasil (Bakhtiar, 1999:12). Dalam menguraikan posisi agama sebagai kebutuhan manusia paling esensial dan bersifat universal.

Jadi, pengamalan agama merupakan perbuatan yang dilakukan dengan melakukan suatu kebaikan, segala sesuatu yang taat dikerjakan hanya untuk mencapai keridhaan Allah serta mengharap pahala-Nya di akhirat kelak. Perbuatan tersebut dapat menumbuhkan rasa patuh kepada Allah, menghubungkan dan mendekatkan diri terhadap Allah SWT.

2. Bentuk-bentuk Pengamalan Agama

a. Ibadah

Ibadah secara etimologi berasal dari bahasa arab abada ya' budu ibadatan, yang artinya menegaskan, melayani dan patuh. Sedangkan secara terminologi ibadah sebagai suatu perbuatan yang dikerjakan oleh kaum muslimin untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang akan menjadi tanda bukti keimanan kepada Allah SWT (Syukur, 2006: 97). Ibadah meliputi berbagai amalan shaleh, yaitu Shalat, Zakat, Puasa, Haji.

b. Aqidah

Secara etimologi akidah merupakan ikatan, sangkutan. Sedangkan secara terminologi yaitu akidah adalah iman, keyakinan. Oleh karena itu slalu dikaitkan dengan Iman yang merupakan asas seluruh ajaran Islam (Ali, 2005: 134). Aqidah selalu dikaitkan dengan rukun Iman yang merupakan asas dari seluruh ajaran agama Islam. Rukun Iman ada enam yaitu: Iman kepada Allah, Iman kepada para malaikat, Iman

kepada kitab suci, Iman kepada Nabi dan Rasulnya, Iman kepada hari akhir serta Iman kepada qada dan qadar.

Iman akan tercermin dari ucapan dalam kalimat *syahadah la ilaha illa llah*, karena iman pada dasarnya percaya dan membenarkan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Iman hanya bersifat teoritis dan ideal maka pembuktiannya hanya dapat diketahui dengan cara perbuatan atau pengamalan (Syukur, 2006: 39).

c. Syukur

Kata syukur berasal dari bahasa Arab *Syukrun* yang artinya mengingat atau menyebut nikmat-Nya serta mengagungkan-Nya. Syukur adalah ungkapan rasa terimakasih atas nikmat yang diterima baik dengan lisan, hati maupun tangan (Masyhur, 1995:37). Allah memerintahkan kepada manusia untuk bersyukur kepada Allah, karena Allah-lah yang memberikan segala nikmat dan kebaikan. Sehingga dengan dengan bersyukur kepada Allah maupun sesama manusia merupakan bentuk pengamalan kepada kepada Allah dan merupakan perbuatan yang sesuai dengan syari'at.

d. Jujur

Jujur merupakan dari kata *al- Shidiq* yang artinya benar, jujur dengan kata lain yaitu perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan kebenaran apa adanya (Rahmat, 2000:77).

Dengan berkata jujur orang akan konsisten, tidak ada perbedaan sikap, orang selalu jujur akan tetap menyampaikan kebenaran walupun terasa pahit dan tidak takut dicela akan kejujurannya, karena dengan melakukan perbuatan maupun perkataan yang jujur merupakan pengamalan yang terpuji serta membawa kita kepada kebaikan, baik di dunia dan di akhirat.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengamalan Agama

Pada dasarnya pengamalan Agama berkaitan dengan jiwa beragama atau kesadaran beragama. Kesadaran beragama merujuk kepada suatu aspek rohaniah individu dengan keimanan kepada Allah dalam bentuk peribadatan kepada Allah yang bersifat *habluminallah* dan *habluminannas*. Secara garis besar pengamalan Agama di bagi menjadi faktor internal (Pembawaan) dan faktor eksternal (lingkungan), diantaranya:

a. Faktor Internal

1. Fitrah

Perbedaan yang haiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia memiliki fitrah beragama yang telah dibawa oleh manusia sejak lahir. Manusia lahir dengan membawa fitrah beragama serta keyakinan bahwa manusia itu mempunyai fitrah atau kepercayaan kepada Tuhan. Fitrah ini diberikan oleh Allah kepada manusia yang mempunyai kecenderungan untuk

berkembang, dan lingkunganlah yang akan mempengaruhi bahwa ia akan tetap fitrah kepada Allah atau tidak (Syamsu, 2002:38-39).

2. Kepribadian

Kepribadian merupakan hubungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan, inilah yang membentuk kepribadian. Adanya keduanya menyebabkan karakter dan bawaan. Manusia memiliki kepribadian yang masing-masing berbeda, karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalamannya dengan lingkungan (Jalaludin, 2010: 308).

3. Tingkat Usia

Perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek termasuk perkembangan berpikir. Tingkat perkembangan usia dan keagamaan tampaknya tidak dapat dihilangkan (Jalaludin, 2010:307-308).

b. Faktor Eksternal

1. Keluarga

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Keluarga inilah yang pertama bertugas untuk mengasuh dan menjadi tempat pendidikan, terutama pendidikan

agama yang diterimanya secara tidak langsung. Apabila ada unsur kebaikan didalam keluarga, maka hal ini akan sangat berpengaruh pada perkembangan bagi seseorang. Unsur kebaikan inilah yang dapat menjadikan lingkungan keluarga dinilai sebagai faktor paling melekatkan pondasi awal perkembangan terhadap jiwa keberagamaan (Sayid, 2007:447).

2. Pergaulan

Seorang teman memang sangat diperlukan bagi pertumbuhan mental seseorang pada masa-masa pertumbuhan. Apabila seorang teman menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka dalam pengamalan pendidikan Agama Islamnya biak. Dan begitupun sebaliknya apabila buruk dalam berperilaku maka akan terjadi keburukan moral dan seseorang akan terpengaruh ke dalam perilaku tersebut serta menjadikan pengamalan Agama Islam juga buruk (Julian, 2008: 28).

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki sebuah tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan. Sebab kehidupan keagamaan terkondisi di dalam tatanan nilai maupun dalam institusi keagamaan. Keadaan seperti inilah akan

berpengaruh terhadap pembentukan jiwa keagamaan
(Julian, 2008: 29-30).

BAB III
PERAN DAKWAH K.H. SOFWAN DURI DALAM UPAYA
PENINGKATAN PENGAMALAN AGAMA MASYARAKAT DESA
NGELOKULON DEMAK

A. Biografi K.H. Sofwan Duri

1. Riwayat hidup K.H. Sofwan Duri

SofwanDuri lahir di Desa Ngelokulon Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak pada tanggal 13 Oktober tahun 1955. Biasanya dipanggil dengan sebutan Kiai Duri. Beliau lahir dari pasangan bapak H. Khadiq dan ibu Musti'ah. K.H. Sofwan Duri merupakan anak ke tiga dari sembilan bersaudara. Beliau terlahir dari keluarga yang terpendang, akan tetapi kehidupan sehari-harinya sangat sederhana dan berkecukupan. Dahulu sebelum ayahnya wafat merupakan orang ternama di Desa Ngelokulon dan sangat berperan penting di desa tersebut. Nuansa kehidupan yang agamis tertanam di diri keluarganya mengakibatkan K.H. Sofwan Duri memiliki kepribadian sabar dan kharismatik serta sikap yang sopan santun dan berpendidikan. Nilai-nilai moral dari sang ayah menjadikan beliau orang yang Agamis dan disiplin penuh dalam hidupnya.

Beliau memiliki satu istri bernama Sundanah B.A dan dikarunia tiga orang anak atas pernikahannya. Yaitu dua orang laki-laki dan satu perempuan, anak-anak K.H. Sofwan Duri yang pertama bernama Abdurohman Wahid Agus Sofwan Hadi S.T.

kedua bernama Hevina Zulfa Sofiana A.Md. Keb dan yang ketiga bernama Mohammad Nur Sofa Amiq El Khaq S.Pd.

Dalam keseharian dengan pembawaan sifat yang kalem, lemah lembut kepada orang-orang membuat beliau dihormati dan disegani. Bahkan banyak orang-orang yang terpikat kepada beliau. Sebagai sosok figur dan panutan bagi masyarakatnya beliau berusaha untuk mengayomi, membimbing dengan penuh rasa ikhlas dan penuh kesabaran. Beliau seorang kiai yang tidak pernah mengeluh dan mengenal rasa lelah untuk mengamalkan ilmu-ilmunya serta mengemban dakwah bagi masyarakatnya terutama masyarakat Desa Ngelokulon.

2. Riwayat Pendidikan K.H. Sofwan Duri

Dari kecil K.H. Sofwan Duri sudah diajarkan pendidikan umum ilmu pengetahuan maupun pendidikan ilmu agama oleh sang Ayah yang notabennya seorang mubaligh di Desa Ngelokulon. Mengaji dan belajar ilmu agama Islam sudah menjadi makan sehari-hari bagi beliau dimasa kecilnya sampai beliau dewasa. Supaya mampu membentuk pribadi yang haus akan ilmu keagamaan terutama agama Islam.

Pertama kali beliau bersekolah di jenjang pendidikan dasar yaitu di SD Negeri 1 Ngelokulon dan lulus pada tahun 1968. Selanjutnya beliau melanjutkan ke PGAP Nurul Islam Kriyan Pecangaan Jepara lulus pada tahun 1972. Awalnya beliau tidak sama sekali berfikiran untuk melanjutkan ke jenjang

pendidikan yang lebih tinggi karena takut kedua orang tuanya tidak bisa membiayainya bersekolah. Ketakutan itu tidak menjadi alasan bagi sang Ayah untuk tetap menyekolahkan anaknya sampai pendidikan yang lebih tinggi, mendapat dorongan dari sang kakak dan saudara-saudaranya untuk K.H. Sofwan Duri tetap bisa melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.

Tanpa berpikir lama beliau memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke PGAA Negeri Kudus selama dua tahun dan lulus di tahun 1974. Setelah lulus dari pendidikan di PGAA beliau kembali melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu di jenjang perkuliahan, pada tahun 1974 beliau berkuliah di Universitas IAIN Sunan Ampel lebih tepatnya di Kota Surabaya Fakultas Syariah, jaman dahulu belum ada penjurusan di universitas tersebut. Pada tahun 1977 akhirnya beliau lulus dan mendapatkan gelar sebagai sarjana muda.

Setelah lulus beliau tidak langsung pulang kerumah dan mencari pekerjaan akan tetapi beliau mendalami ilmu agama di pondok pesantren selama 3 tahun di Surabaya. Di pondok pesantren beliau merasa ilmunya kurang dan berkeinginan untuk mencari sesuatu yang berbeda. Akhirnya di tahun 1987 memutuskan untuk lanjut S1 dan berkuliah lagi di UNRARIS Kudus Fakultas Tarbiyah jurusan PAI dan beliau lulus pada tahun 1991 dengan gelar Drs. Sofwan Duri.

Lulus dari S1 beliau langsung di tawari menjadi guru Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi beliau menolak menjadi seorang guru, dikarenakan sang Ayah menyuruh untuk mengikuti jejaknya menjadi seorang penceramah dan meneruskan bakat sang Ayah di Desa Ngelokulon. Dengan besar hati K.H. Sofwan Duri mengikuti kemauan Ayahnya untuk mengikuti jejaknya menjadi penceramah, karena prinsip yang ditanamkan sang Ayah kepadanya menyampaikan dakwah dengan melakukan kebaikan di jalan Allah lebih besar pahalanya. Karena baginya menyampaikan ilmu agama jauh lebih penting dibandingkan untuk memikirkan duniawi.

Langkah K.H. Sofwan Duri untuk menjadi penceramah berhasil atas didikan sang Ayah yang memintanya untuk bisa meneruskan perjuangannya sebagai pendakwah, untuk menyiarkan agama Islam yang banyak di hormati oleh seluruh masyarakat. Beliau sampe sekarang dikenal sebagai penyiar agama yang baik dan bisa disebut dengan kyai desa. Kesehariannya beliau sebagai penceramah, Ia berfikir menjadi seorang kyai adalah pekerjaan yang mulia, beliau berharap mampu mengamalkan kepada seluruh masyarakatnya dengan bekal ilmu keagamaan yang dimilikinya.

B. Gambaran Umum Tentang Kondisi Masyarakat Desa Ngelokulon

1. Letak Geografis

Desa Ngelokulon merupakan salah satu dari desa yang terletak di Kecamatan Mijen Kabupaten Demak yang dipimpin oleh Kepala Desa. Wilayah Kecamatan Mijen Kabupaten Demak terdiri dari 15 desa, antara lain Desa Ngelowetan, Desa Ngelokulon, Desa Pecuk, Desa Jleper, Desa Bakung, Desa Ngegot, Desa Geneng, Desa Pasir, Desa Mlaten, Desa Bangsewu, Desa Gempolsongo, Desa Mijen, Desa Bremi, Desa Tanggul dan Desa Rejosari.

Letak geografi desa ngelokulon berada diwilayah utara kabupaten Demak, yang terletak di ketinggian 4 meter dari permukaan laut. Desa Ngelokulon sendiri berbatasan langsung dengan Desa Jleper di sebelah timur dan berbatasan dengan Desa Pasir di sebelah Barat. Untuk sebelah selatan berbatasan langsung dengan Desa Bangsewu dan di sebelah utaranya berbatasan dengan Desa Ngegot dan persawahan yang cukup luas.

Luas wilayah Desa Ngelokulon ini memiliki luas sekitar 277,290 hektar. Jarak yang ditempuh dari kantor kecamatan menuju ke Desa Ngelokulon hanya berjarak sekitar 5 km, jarak dari Kantor Desa kearah Ibu Kota Kabupaten Demak sekitar 23 km, jarak Ibu Kota Provinsi 54 km untuk sampai ke Desa Ngelokulon sedangkan waktu tempuh ke pusat fasilitas 15 menit.

Desa Ngelokulon terdapat satu dusun saja yaitu Desa Ngelokulon itu sendiri. Kelurahan Desa Ngelokulon terbagi dalam 2 Rw dan terdapat 10 RT. Adapun RW 1 terdiri dari 5 RT , yaitu RT 1 sampai RT 5, sedangkan RW 2 terdiri dari 5 RT yaitu RT 6 sampai dengan RT 10.

Kondisi jalanan Desa memiliki panjang Jalan Kabupaten 24 km, panjang Jalan Desa 8000 M, Jalan Tanah 2000 M , dan jumlah Jembatan beton 8 buah.

2. Kondisi Demografis

Desa Ngelokulon masuk dalam wilayah kecamatan Mijen kabupaten Demak dengan luas wilayah yang tidak terlalu besar. Kepadatan penduduk sudah mencapai 3000 lebih jiwa penduduk tetap. Jumlah kependudukan di Desa Ngelokulon untuk laki-laki berjumlah 1.633 jiwa dan perempuan berjumlah 1.603 jiwa. Sedangkan jumlah kepala Keluarga sebanyak 978.

Keseharian masyarakat desa ngelokulon mata pencahariannya merupakan bercocok tanam, bertani,pedagang, peternak,penjahit dan buruh. Keadaan persawahan dan jalan pedesaan masyarakat sudah aktif bertani menanam padi, menanam jagung, menanam cabai, menanam bawang merah, menanam jenis ubi-ubian, menanam sayuran, dan menanam buah-buahan. Sebagian masyarakat Ngelokulon banyak yang menjadi pekerja bangunan, buruh tani, peternak sapi, peternak kambing.

Kegiatan ekonomi desa selama ini di dominasi oleh sektor pertanian, dengan pesatnya pertanian desa. Namun hasil panen belum sepenuhnya menemukan harga yang sebanding dengan pekerjaan mereka. Kendala utamanya perdagangan tanam padi tiga tahun yang lalu di Desa Ngelokulon mengalami gagal panen karena jarak yang ditempuh cukup jauh dari pusat Kota Demak. Ini juga disebabkan karena masih rendahnya pengetahuan dan kurangnya dana penunjang. Padahal dari segi pemasaran banyak pedagang yang bertransaksi di wilayah ini. Tingkat pendapatan masyarakat juga belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan hidup mereka, karena harga barang tidak sebanding dengan penghasilan yang didapat mereka serta minimnya bekal keterampilan, upah buruh yang masih kecil masih mahalnya kebutuhan pokok (sembako). Hal ini terjadi tidak hanya di wilayah Desa Ngelokulon saja namun wilayah lain juga.

Keluasan wilayah yang begitu potensi, saat ini masih banyak sumber daya alam berpotensi yang belum digali. Kondisi masyarakat Desa Ngelokulon kebanyakan bersifat heterogen, sehingga saling memiliki tenggang rasa, gotong royong antar sesama warga serta terjaganya ketertiban dan ketentraman desa.

Penyelenggaraan pemerintah desa yang meliputi urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Desa Ngelokulon mempunyai aparat pemerintah desa sebanyak 7

orang, anggota Lembaga Keutuhan Masyarakat Desa (LKMD) sebanyak 10 orang. Dan anggota Badan Pemusyawaratan Desa (BPD) sebanyak 7 orang. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Ngelokulon:

Kepala Desa	: Madyasir
Sekretaris Desa	: Abid Qori'l Zimamunniam S.Pd.
Kepala Keuangan (Bendahara Desa)	: Musa
Kepala Pemerintahan	: Aspuri
Kepala Kesejahteraan Rakyat	: Maulana Firdaus Affandy
Kepala Pembangunan	: Masiran
Kepala Umum	: Moh. Saleh
Keamanan Desa	: Syekh Khabib S.Pd.I
Kebayan	: Wachidatul T.
Ulu-ulu	: Sukhamdi
Modin	: Saeropi

3. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Ngelokulon

Desa Ngelokulon di bidang keagamaan tergolong dalam masyarakat yang agamis, karena mayoritas penduduknya penganut agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Desa Ngelokulon.

Pendidikan di Desa Ngelokulon bisa dikatakan maju, salah satunya bisa di lihat dari bangunan infrastrukturnya baik sarana pendidikan yang formal maupun non formal. Untuk

pendidikan formal di Desa Ngelokulon terdiri dari gedung sekolah TK (Taman kanak-kanak), gedung sekolah anak usia dini (PAUD), gedung sekolah dasar (SD), gedung SMP/MTS dan gedung untuk SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Sedangkan untuk pendidikan non formal terdiri dari beberapa TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), MADIN (Madrasah Diniyah), PONPES (Pondok Pesantren) dan gedung untuk kegiatan majelis taklim.

Bahkan pendidikan keagamaan di Desa Ngelokulon sudah ada sejak lama pada tahun 1972, terbukti dengan didirikannya Madrasah Diniyyah yang terdiri dari TPQ, Awaliyah dan Wustho. Banyak tempat-tempat untuk belajar membaca Al-Qur'an serta tempat pengajian-pengajian rutin yang dilaksanakan setiap minggunya per RT di seluruh Desa Ngelokulon.

Sebagai sarana untuk beribadatan di Desa Ngelokulon sendiri memiliki tempat sebagai fasilitas desa yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk beribadah dan digunakan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan lainnya, yaitu terdapat 7 musholah dan 1 masjid dimana masjid tersebut terletak di tengah-tengah perbatasan antara RT 6 dan RT 7. Adapun tempat untuk beribadah sebagai berikut:

Tabel. 1 Daftar Masjid dan Mushola

Nama tempat beribadah	Alamat
Mushola Choirul Asnawi	RT 01 RW 01

Mushola Nurul Huda	RT 02 RW 01
Mushola Al-Ma'mur	RT 03 RW 01
Mushola Roudlatul Ulum	RT 04 RW 01
Mushola Darussalam	RT 08 RW 02
Mushola Sofiatul Huda	RT 09 RW 02
Mushola Hidayatullah	RT 10 RW 02
Masjid Al-Jami' Baitul 'Izzah	RT 07 RW 02

(Sumber Data: hasil survei di kelurahan Desa Ngelokulon)

Desa Ngelokulon sendiri memiliki IRMAS (ikatan remaja masjid) yang anggotanya dari kalangan anak-anak muda dan biasa disebut dengan istilah ARIMBI (aktifitas remaja islam masjid baitul'izzah) yang dibentuk pada tanggal 10 Maret 1980. Pembentukan ARIMBI ini diharapkan oleh masyarakat Desa Ngelokulon ini bisa menjadi wadah bagi para pemuda-pemuda desa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti untuk kegiatan mingguan yaitu mengaji kitab kuning dilaksanakan setiap malam Ahad, latihan rebana setiap malam sabtu.

Kebudayaan yang ada di masyarakat Desa Ngelokulon sendiri, yaitu mengadakan kegiatan Tahunan seperti Arwah jama' yang merupakan khaulnya ulama sekaligus sesepuh yang ada di Desa Ngelokulon bernama Mbah Guno dan dilaksanakan setiap malam jumat pahing. Kegiatan lainnya adalah Sedekah

bumi, Tahtumul Qur'an seperti pengajian Maulud Nabi Muhammad SAW, Isro' Mi'roj, Halal bil halal dan tahun baru Hijriyah.

Terkait dengan organisasi yang diikuti oleh masyarakat desa ngelokulon kebanyakan warganya mengikuti Nahdlatul Ulama (NU) hanya sebagian kecil saja yang menganut organisasi Muhammadiyah.

Masyarakat Desa Ngelokulon ketika bertepatan dengan acara rabo pungkasan atau rabo wekasansangat antusias untuk ikut berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan sholat tolak bala yang di adakan secara berjama'ah di masjid desa. Ketika bulan maulid warga desa ngelokulon juga berbondong-bondong untuk mengikuti pembacaan dzibaan dan berjanzi yang di adakan di setiap RT yang bertempat di mushola masing-masing.

C. Peran Dakwah KH. Sofwan Duri.

K.H Sofwan Duri awalnya berkeinginan menjadi seorang mubaligh, yang mampu mengayomi masyarakat dengan bekal ilmu agama yang dimilikinya. Kegigihan K.H Sofwan Duri dan ketekunan beliau menjadikan sosok yang berkhariamatik sekaligus seorang kiai yang di segani , karena kedekatan dan keakrabannya dengan semua kalangan masyarakat sehingga masyarakat Desa Ngelokulon menghormati dan tawadhu' terhadap beliau.

Kemampuannya untuk mengajak masyarakat Desa Ngelokulon yang dulunya primitif dan sangat kurang mengetahui

kegiatan keagamaan menjadi masyarakat yang berjiwa Agamis dan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Kepribadian beliau yang sederhana dengan bermodalkan dasar pemberian dari sang kuasa Allah SWT, berupa akal cerdas, luasnya ilmu agama dan kepandaian beliau beretorika di depan umum sehingga bisa mengajak seluruh masyarakat desa ngelokulon untuk aktif mengikuti kegiatan dakwahnya. Melalui berbagai pengajian rutin, majelis taklim dan mengaji kitab kuning bersama pemuda pemudi Desa Ngelokulon. Kitab yang diajarkan ada kitab Qurutul 'Uyun dan kitab tentang Risalah Haid.

Kegiatan dakwahnya bukan hanya sekedar sebagai kiai yang mengisi ceramah dimana-mana, kegiatan beliau yang lain dalam kesehariannya sebagai guru dan pengasuh pondok pesantren. Salah satunya dengan mengajar, beliau ini merupakan guru bagi santri-santrinya, menjadi pemimpin acara Rabo pungkasan, menjadi imam saat Shalat Dafil (Shalat tolak bala) dengan fidda Sughro dan kubro dimana dianjurkan untuk membaca tahlil 700 kali dan membaca surat Al-Ikhlas 1000 kali setelah melakukan sholat tolak bala sebagai penebus diri dari api neraka, orang tua dan saudara-saudaranya.

Tindakan dakwah yang dilakukan oleh K.H. Sofwan Duri dalam mensyiarkan agama Islam melalui peran dakwahnya, yaitu dengan kegiatan sosial keagamaannya melalui majelis taklim dan pendidikan Agama yaitu mendirikan pondok pesantren.

1. Mendirikan Majelis Taklim

Majelis taklim ini merupakan suatu kegiatan yang berupa pembelajaran tentang pengajaran syiar dakwah Islam, dimana kegiatan tersebut bisa dilakukan di masjid, musholah maupun di tempat-tempat yang bersekala. Majelis taklim ini bernama majelis Al-Hadziqiyah. Dimana berfungsi sebagai lembaga untuk membina dan mengembangkan hubungan dengan lingkungan masyarakat agar terciptanya manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

Tujuan dari didirikannya majelis taklim ini supaya memberikan kemudahan bagi K.H. Sofwan Duri dalam menyampaikan pesan dakwah melalui ajaran Islam kepada mad'unya atau kepada para jamaahnya, dengan cara seperti ini beliau merasakan kenyamanan dalam menyampaikan pesan dakwahnya.

Kebanyakan yang mengikuti kegiatan majelis taklim mulai dari remaja sampai ibu-ibu seperti salah satu majelis yang ada di Desa Ngelokulon di dirikan langsung oleh K.H. Sofwan Duri, dilaksanakan rutin setiap malam selasa dengan jumlah jamaah lebih dari 150. Jamaahnya ada yang kaum laki-laki kebanyakan dari kalangan bapak-bapak dan perempuan akan tetapi yang mendominasinya kaum ibu-ibu.

Adapun materi dakwah yang sering beliau sampaikan kepada mad'unya saat mengisi majelis taklim tentang masalah:

- a. Fiqh bersumber dari kitab Ghoyatul Takrib dan kitab Irsyadul ‘Ibad yang didalamnya membahas bab Toharoh, Zakat, Shalat, Puasa dan Jihad.
- 1) Dimana bab Toharoh yang disampaikan oleh K.H. Sofwan Duri saat berdakwah, yaitu mengenai bersuci, karena di dalam agama Islam bersuci berarti membersihkan diri dari tempat, pakian, dan kotoran baik dari segi lahir maupun batin. Secara agama islam sudah dijelaskan bahwa bersuci itu ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu: Najis, hadats kecil dan hadats besar. Najis disini dijelaskan bahwa segala kotoran yang dapat menghalangi sahnya shalat. Hadats kecil yaitu sesuatu yang dapat membatalkan wudhu ada empat macamnya (keluarnya sesuatu dari lubang kemaluan kecuali mani, hilangnya akal dikarenakan mabuk, menyentuh dua kemaluan atau memegangnya dengan kedua telapak tangan, bersentuhan dengan kulit yang bukan mukhrimnya), sedangkan hadats besar yaitu sesuatu yang dapat menyebabkan wajib mandi jinabat seperti keluarnya air mani, bersetubuh sekalipun tidak keluar mani, haid atau nifas dan bersalin.
 - 2) Bab Zakat, dalam pandangan agama Islam zakat merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat muslim untuk memberikan sebagian hartanya kepada orang yang

berhak menerimanya. K.H. Sofwan Duri slalu menyampaikan dalam setiap dakwahnya zakat itu ada dua macamnya yaitu zakat fitrah dan zakat mal. Dimana zakat fitrah ini wajib dikeluarkan pada saat idul fitri dan zakat mal itu zakat yang dikeluarkan seorang muslim dengan hasil pertanian, ternak, laut, emas ataupun perak.

- 3) Bab shalat, yang disampaikan K.H. Sofwan Duri ini bahwa shalat diwajibkan bagi semua umat muslim yang beragama islam amupun seorang mukalaf, baligh dan berakal dan suci. Beliau juga menjelaskan syarat sahnya shalat, seperti bersuci dari hadats besar maupun kecil, suci dari najis baik tempat, pakian ataupun badan, menutup aurat, telah memasuki waktu sahnya shalat dan hal yang paling utama menghadap kiblat.
- 4) Bab Puasa, dijelaskan bahwa suatu kewajiban yang dilaksanakan untuk menahan diri dari makan, minum dan bersetubuh sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari.
- 5) Membahas bab Jihad disini yang disampaikan K.H. Sofwan Duri yaitu bukan jihad dalam memerangi orang-orang musyrik ataupun sesama muslim. Akan tetapi berjihad dijalan Allah dengan cara memperbaiki segala akhlak dan lebih mendekatkan diri dengan Allah dengan cara berdzikir dan memohon ampunan kepada Allah SWT.

- b. Membahas tentang nasihat-nasihat yang bersumber dari kitab Durotun Nasikhin.K.H. Sofwan Duri dalam setiap berdakwah beliau slalu memberikan nasihat-nasihat yang dapat membangun karakteristik setiap jamaahnya, didalam kitab tersebut berisikan hikayat kata-kata mutiara ataupun permasalahan yang meliputi urusan dunia dan akhirat. Alasan beliau sering memakai kitab tersebut supaya dapat memudahkan untuk menyampaikan isi dari pesan dakwahnya kepada masyarakat.
 - c. Kitab Bughyatul Mustarsyidin, yaitu suatu kitab yang berisikan fatwa dari beberapa ulama-ulama besar seperti ulama Syafi'i. Dalam setiap mengisi dakwah K.H. Sofwan Duri menggunakan kitab tersebut tidak dijadikan materi utama hanya saja untuk selingan di dalam mengisi dakwahnya.
2. Dengan mendirikan pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Peran dakwah K.H Sofwan Duri dengan mendirikan sebuah pondok pesantren yang diberi nama Al-Hadziqiyah. Sebagai langkah dan upaya untuk menciptakan kader-kader manusia yang tidak hanya fitrah karena nilai kemanusiaan saja akan tetapi lebih ke akhlakul karimah. Pondok

pesantren merupakan tempat dimana para santri belajar menimba ilmu pengetahuan berupa ilmu agama atau tempat mengaji.

Alasan K.H. Sofwan Duri mendirikan sebuah pondok pesantren ini supaya memudahkannya dalam menyampaikan pesan dakwahnya tidak hanya berdakwah kepada lembaga pengajian saja akan tetapi dengan cara mengajarkan ilmu kepada santri-santrinya. Mengingat zaman semakin maju dan berkembang mengikuti era globalisasi suapaya anak-anak tidak duduk nongkrong, merokok tidak jelas, beliauberpikir untuk mendirikan pondok pesantren di desa ngelokulon.

Supaya anak-anak juga memiliki wawasan Agama dan memiliki sifat yang berakhlakul karimah, terutama anak-anak di Desa Ngelokulon. Karena pondok pesantren tersebut mempunyai visi “terwujudnya santri yang beriman dan bertaqwa, serta mampu mengimbangi perkembangan teknologi”. Dan Misi “membekali santri dengan ilmu agama agar kuat dalam segi iman dan taqwa kepada Allah SWT, bersikap sopan santun dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan umumnya pada masyarakat sekitar serta mampu menguasai perkembangan teknologi sebagai bekal untuk masa depan”. Tujuan dari mendirikan pondok pesantren agar santri-santrinya mampu membentuk generasi Islam yang beraqidah kuat, beribadah yang benar dan sungguh-sungguh, memahami ilmu agama islam dan mengaplikasinya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki

pribadi yang mandiri dan berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sejahterah.

Bentuk dari pengamalan agama yang di utamakan oleh K.H. Sofwan Duri kepada santri-santrinya dalam peran dakwahnya dengan pembiasaan mengaji kitab-kitab kuning dan membaca Al-qur'an, hampir setiap hari dari mulai sehabis maghrib sampai sebelum isa dan sehabis subuh mulai dari jam 5 pagi sampai jam 6pagi. Karena kiai sangat berperan besar terhadap kemampuan santri-santrinya untuk mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya, demikianlah seorang kiai sekaligus menjadi pengajar dan pemberi contoh yang baik bagi para santrinya mempunyai kapasitas kewibawaan yang sangat besar.

3. Sebagai Motivator

Selain melalui kegiatan sosial K.H. Sofwan Duri dalam peran dakwahnya juga berperan sebagai motivator dimana dalam menyampaikan pesan dakwahnya, memberikan motivasi-motivasi dan bimbingan kepada masyarakat ataupun jamaahnya tentang pemahaman agama yang dapat membangun diri untuk menjadi insan yang bertakwa. Sudah kewajiban menjadi seorang kiai tetap mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam melalui penerapan syariat yang berkaitan dengan akidah, hukum-hukum dan muamalah. Sebagai kiai yang berperan penting di dalam masyarakat tidak hanya sebatas menyampaikan materi saja akan tetapi ada sedikit selingan motivasi dan memberikan contoh serta

mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya karena dengan langkah ini diartikan oleh K.H. Sofwan Duri cukup efektif dalam menjalankan kegiatan dakwahnya terutama untuk meningkatkan pengamalan agama di masyarakat Desa Ngelokulon agar lebih baik lagi. (Hasil wawancara dengan pak K.H. Sofwan Duri tanggal 3 Mei 2019, pukul 13.00)

Ketiganya ini merupakan sebagai sarana kegiatan dari peran dakwahnya beliau di masyarakat Desa Ngelokulon. Untuk menunjang kegiatan dan keberhasilan dakwahnya dalam meningkatkan pengamalan agama. Dari masyarakat yang kurang aktif dalam berbagai hal kegiatan keagamaan menjadi aktif dan mengetahui ilmu keagamaan lebih dalam.

Adapun Metode yang digunakan oleh K.H. Sofwan Duri dalam menyampaikan pesan dakwah melalui metode ceramah yaitu metode secara lisan dan metode bil hal dengan perbuatan amal baik. Selain itu K.H. Sofwan Duri juga menggunakan metode ceramah tanya jawab yaitu penyampaian dengan cara mendorong objek dakwah (sasaran dakwah) untuk bertanya soal pesan dakwah yang belum di mengerti dan pendakwah akan menjawabnya. Dalam metode ini sangat terlihat jelas bahwa beliau melaksanakan kegiatan dakwahnya yang dilakukan dihadapan para jamaahnya mampu menyampaikan ajaran agama Islam mulai dari hal yang berhubungan dengan Tuhan dan antar sesama makhluk. Apabila jamaah belum dapat memahi tentang

materi apa yang disampaikan maka akan diberi kesempatan untuk memahami lebih dalam tentang materi yang telah disampaikan kemudian membuka sesi pertanyaan untuk tau lebih jelas mengenai hal-hal apa saja yang belum dipahami. Hanya tiga metode saja yang sering digunakan oleh beliau saat mengisi ceramah di berbagai acara pengajian. Karena menurut beliau sendiri yang mengatakan bahwa dengan metode tersebut bisa lebih mudah menyampaikannya dan lebih bisa di pahami oleh jamaahnya.

Ibu Zumiah (merupakan tetangga K.H Sofwan Duri) :
“Saya mengenal K.H. Sofwan Duri sebagai tokoh agama atau kyai Desa dengan kepribadian yang baik sopan santun, selalu murah senyum, sosok yang mudah berbaur dengan masyarakat. Cara berdakwah yang dilakukan oleh K.H Sofwan Duri saat ceramah di depan umum, menurut saya sebagai jamaahnya, beliau tidak neko-neko dalam bertutur kata secara lisan dengan bahasa dan tutur kata yang baik, beliau juga melalui gerakan yang di praktikkan langsung kepada jamaahnya. Sehingga saya sendiri lebih memahami dan mencerna dengan baik apa yang disampaikannya. Kegiatan dakwah yang didirikan beliau saya mendukung dengan sepenuhnya, karena membawa dampak baik bagi saya sendiri.”

Ibu wakhidah yang merupakan warga asli desa ngelokulon : “ Saya tidak terlalu mengenal sosok K.H. Sofwan Duri yang saya tau beliau ini sosok yang pemurah dengan pembawaan yang lemah lembut saat berbicara ataupun mengisi ceramahnya. Saat mengikuti majelis taklimnya beliau sepengamatan saya beliau menyampaikan metodenya dengan cara lisan. Dalam hal

kegiatan beliau di masyarakat Desa saat ini sepenuhnya saya sangat mendukung dengan adanya kegiatan dakwah yang beliau laksanakan, ini menjadikan masyarakat setempat yang dulunya malas menjadi rajin untuk ikut aktif.”

Bapak Mahfud (merupakan ketua RT 3 sekaligus jamaahnya K.H. Sofwan Duri) : “ Kalau saya mengenal pak Duri beliau sosok yang Agamis sekali, sosok kyai yang sangat sopan santun bisa mengayomi, kalau berbicara dengan nada yang halus. Dalam mengisi ceramah dengan metode lisan dan perbuatan misalnya kalau pas menyampaikan materi bab wudhu beliau mempraktekannya melalui gerakan. Peran dakwah beliau setau saya melalui kegiatan sosial dengan mendirikan majelis taklim dan melalui pendidikan Agama yaitu dengan mendirikan pondok pesantren. Saya mendukung dengan adanya kegiatan beliau seperti itu, karena saya melihat sekarang masyarakat Desa Ngelokulon semakin aktif dan rajin dalam mengikuti kegiatan keagamaan saya sendiri mengalaminya. Pesan-pesan yang disampaikan setelah ceramah dalam kehidupan saya terapkan dengan baik.”

Nuril dan Sari (Santri dari K.H Sofwan Duri yang merupakan warga asli dari Desa Ngelokulon) : “ Menurut kami berdua pak kyai ini sosok yang sangat berwibawa dan pemurah sekali. Beliau tidak pernah marah saat mengajar ngaji kepada kami. Saat kami mengikuti kegiatan dakwahnya beliau melalui majelis taklim dan pondok pesantren metode saat dakwahnya melalui ceramah secara langsung dengan lisan (bil lisan) yang bertujuan memberikan motivasi kepada jamaahnya untuk beramar ma’ruf nahi mungkar.kegiatan yang dilakukan belia saya (Nuril) mendukung penuh karena saya sendiri mengikutinya dengan mengaji kitab setiap malam Ahad sedangkan Sari, saya juga mendukung selain saya

mengaji kitab dengan beliau sayapun aktif dalam mengikuti majelis taklim. Pesan yang disampaikan beliau di akhir dakwahnya slalu saya terapkan dalam keseharian saya karena dengan mengamalkan perbuatan baik akan mendapatkan ridha dari Allah.”

(Sumber Data: Wawancara langsung dengan masyarakat Desa Ngelokulon pada hari kamis tanggal 27 Juni 2019, pukul 10.30 WIB)

Kebanyakan dari beberapa masyarakatnya banyak yang aktif ikut serta dalam kegiatan dakwahnya beliau. Merespon dengan baik apa yang disampaikan beliau, setelah menyampaikan materi ceramahnya beliau selalu memberikan wejangan, sehingga sangat berkesan didalam hati jamaahnya. Pesan yang disampaikan beliau selalu di terapkan dan di amalkan dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu di masyrakat Desa Ngelokulon sekarang ini semakin meningkat dari segi keagamaannya tidak lagi ber alasan untuk bermalas-malasan untuk mengikuti kegiatan rutinan yang ada di masyarakat terutama dalam hal kegiatan keagamaan.

Bentuk pengamalan agama yang dilakukan K.H. Sofwan Duri terhadap masyarakat Desa ngelokulon sangat berkontribusi. Beliau berupaya menyampaikan pesan dakwah terutama ajaran Islam kepada siapapun tanpa melihat status derajatnya, beliau senantiasa aktif mengajarkan etika dan moralitas keagamaan di masyarakat Desa Ngelokulon, misalnya dalam hal ibadah agar mengerti bagaiman beribadah yang baik dan benar, mengajak

masyarakatnya untuk tetap istiqomah dalam melaksanakan salat berjamaah lima waktu di Masjid, tetap aktif dalam kegiatan keagamaan lainnya terutama pengajian majelis taklim dan beliau tidak hanya sekedar menyampaikan saja didepan mimbar saat berdakwah, beliau bergegas mempraktekannya dan mengamalkannya kepada masyarakat ataupun jamaahnya.

D. Faktor Penghambat dan Pendukung Dakwah K.H. Sofwan Duri Dalam Meningkatkan Pengamalan Agama

Dalam menjalankan setiap aktivitas dakwah pasti memilikibanyak kekurangan dan kelebihan, baik itu dari segi positif maupun segi negatif, setiap berdakwah juga tak luput dari kesalahan. Hal tersebut menjadi kendala bagi aktivitas dakwahnya.

Pemaparan dari K.H. Sofwan Duri: “ setiap dakwah atau ceramah pasti ada kelebihan dan kekurangannya mbak, yang menjadi kendalanya yaitu faktor dari kekurangannya. Tidak semua berdakwah itu berjalan dengan mulus-mulus saja pasti ada terjalnya. Apalagi saya notabennya sebagai kyai di Desa Ngelokulon, masyarakat setempat sebagian masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Untuk menutupi semua kendala tersebut saya berdakwah dengan niat hati yang tulus dan ikhlas karena Allah. Dalam berdakwah saya memiliki hambatan yang menjadikan saya lebih maju untuk terus mensyiarkan Agama Islam dengan bekal ilmu yang saya miliki melalui berbagai kegiatan pengajian.”

Adapun beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dakwah K.H. Sofwan Duri dalam upaya peningkatan pengamalan agama, sebagai berikut:

1. Faktor pendukung
 - a. Masyarakatnya sangat antusias sekali untuk mengikuti rangkaian kegiatan pengajian terutama bagi kaum perempuan.
 - b. Kepercayaan masyarakat atas public figur kiai yang menjadi faktor utama keberhasilan K.H Sofwan Duri dalam berdakwah dengan mengamalkan sikap keagamaan.
 - c. Banyaknya masyarakat yang mendukung sepenuhnya proses kegiatan seperti pengajian rutin, majelis taklim dan kegiatan keagamaan lainnya yang di laksanakan.
 - d. Banyaknya masyarakat yang ikut hadir dalam kajian keagamaan. sehingga memudahkan K.H. Sofwan Duri untuk mengajak masyarakat tetap teguh dalam pendiriannya dan aktif dalam hal beribadah.
2. Faktor Penghambat
 - a. Adanya rasa malas yang menjadi faktor utama ketidak berjalannya kegiatan dakwah.
 - b. Tingkat pemahaman masyarakat yang berbeda-beda
 - c. Karena faktor pekerjaan yang diluar sehingga masyarakat tidak bisa mengikuti kegiatan dakwah dan salat berjamaah setiap hari. Karena kebanyakan dari masyarakatnya seorang petani, pedagang di pasar sehingga jarang sekali di rumah
 - d. Faktor pengetahuan masyarakat yang masih rendah, terutama dalam pengetahuan tentang keagamaan.

- e. Situasi dan kondisi yang kadang tidak mendukung masyarakatnya
- f. Masih belum stabilnya jamaah yang istiqomah
- g. Kurang terjalinnya antar majelis taklim yang satu dengan majelis taklim yang lain.

(Hasil wawancara pada hari kamis tanggal 27 Juni 2019, pukul 10.30)

BAB IV

**ANALISIS PERAN DAKWAH K.H. SOFWAN DURI DALAM
UPAYA PENINGKATAN PENGAMALAN AGAMA
MASYARAKAT DESA NGELOKULON DEMAK**

**A. Analisis Peran Dakwah K.H. Sofwan Duri Dalam Masyarakat
Desa Ngelokulon**

Peran merupakan suatu perangkat atau tingkah yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat serta perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status (horton dan hunt, 1999: 118). Pentingnya peranan yaitu ia mengatur perilaku seseorang. peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu, lebih banyak menunjuk pada fungsi. Penyesuaian diri sebagai suatu proses, menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku, misalnya norma kesopanan (Soekanto, 2002:243-244). Peranan lebih banyak ditunjukkan pada fungsi, sebagai suatu proses atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang baik secara individual maupun secara bersama-sama.

Setiap orang pasti memiliki status atau kedudukan yang diharapkan mengisi peran sesuai dengan status tersebut. Jadi peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Begitu halnya dengan K.H. Sofwan Duri yang merupakan seorang kiai di Masyarakat Desa Ngelokulon. Kyai adalah orang yang memiliki

peran sebagai tokoh agama yang pandai tentang ilmu-ilmu keagamaan, pandai dalam berdakwah. Peran dipengaruhi oleh suatu keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil (Kozier Barbara, 1995:117). Peranan sosial adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Dalam status sosialnya bahwa K.H. Sofwan Duri telah menjalankan perannya sebagai seorang kiai di masyarakat sesuai hak dan kewajibannya.

Ciri pokok yang berhubungan langsung dengan istilah peranan sosial adalah terletak adanya hubungan-hubungan sosial seseorang dalam masyarakat yang menyangkut dinamika dari cara-cara bertindak dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Levinson yang dikutip dalam bukunya Soekanto (20002: 243). Bahwa peranan itu terbentuk dalam kehidupan yang tidak lepas dari masyarakat sosial dan merupakan bentuk dari perwujudan peranan pada masyarakat sosial. Peranan itu mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan serangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

2. Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat dalam organisasi.
3. Peranan dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku individu yang penting bagi suatu sosial masyarakat.

Tugas pokok K.H. Sofwan Duri dalam menjalankan perannya melalui peran dakwah, penulis memaparkan peran dakwah menurut (An-Nabiry, 2008: 221-223) yaitu, bahwa peran dakwah mempunyai peran komunikasi dan perubahan. Sebagai perubahan sosial, dimana ia berperan dalam upaya perubahan nilai di dalam masyarakat, sesuai dengan tujuan-tujuan dakwah Islam. Peran dakwah sebagai proses komunikasi berperan menyampaikan pesan-pesan komunikator (da'i) kepada komunikan (mad'u) lewat media, agar terjadi perubahan pada diri komunikasi.

Sebagaimana kiai di dalam masyarakat memiliki peran dakwah dengan suatu tindakan kegiatan keagamaan melalui ceramah ataupun berdakwah. Penulis menggunakan pengertian dakwah yang di paparkan oleh Syaikh Ali Makhfudz (1952:18) dalam kitabnya *Hidayatul Marsyidin* memberikan definisi dakwah yaitu untuk mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan di jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan mencegah dari kemungkarannya, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Wahidin Saputra, 2012: 1-2). Menurut penulis dari pengertian dakwah diatas bahwa dakwah menyeru ajaran-ajaran

Islam kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang buruk yang dilarang oleh Allah SWT. diharapkan masyarakat dapat mengamalkan dalam kehidupannya.

Berangkat dari teori atas pengertian tentang peran dan dakwah yang sudah dijelaskan oleh penulis dengan data-data yang diperoleh dari bab sebelumnya. Setelah melakukan penelitian dan wawancara dengan pihak terkait yaitu K.H. Sofwan Duri sendiri, dapat diketahui tentang peran dakwah dalam meningkatkan upaya pengamalan agama masyarakat Desa Ngelokulon, yang dilakukan melalui kegiatan Sosial dan pendidikan Keagamaan, sebagai berikut:

1. Mendirikan majelis taklim

Majelis taklim sendiri merupakan lembaga yang digunakan sebagai wadah untuk silaturahmi antar lingkungan masyarakat dan sebagai tempat untuk belajar ilmu agama. Tujuan dari didirikannya majelis taklim ini supaya memberikan kemudahan bagi kiai Duri untuk menyampaikan ajaran-ajaran dakwah kepada mad'unya atau jamaahnya. Seperti yang dilakukan oleh beliau setiap harinya secara rutin, khususnya yang dilaksanakan pada malam selasa dengan jumlah jamaah lebih dari 150 beliau memudahkan saat menyampaikan pesan dakwahnya. Dengan cara seperti ini beliau dapat merasakan kenyamanan memiliki tempat untuknya bisa menyampaikan ajaran-ajaran dakwah Islam (sumber: hasil wawancara dengan K.H. Sofwan Duri Kamis, 3 Mei 2019).

Karena yang penulis kutip dari bab sebelumnya. Dengan adanya majelis taklim ini juga sebagai sarana untuk berkumpulnya para jamaah untuk membina dan mengembangkan hubungan dengan lingkungan masyarakat agar terciptanya manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Bahkan jamaahnya bisa mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian yang selama ini sudah berjalan dan terus berkesinambungan sampai sekarang.

Terkait dengan teori sebelumnya da'i sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Karena masyarakat umum cenderung mengartikan bahwa mubaligh sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti khatib (orang yang berkhotbah), penceramah agama (Saerozi, 2013:35). Dalam konteks komunikasi da'i sama dengan komunikator, maka disebutlah komunikator dakwah. Pada kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah efesien, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat.

Tugas da'i identik dengan Rasulullah, bahwa da'i bertugas menyampaikan materi dakwah. Materi dakwah adalah isi dari pesan-pesan dakwah Islam yang disampaikan kepada mad'u sebagai penerima materi dakwah. Materi atau pesan dakwah haruslah berkesinambungan dengan kondisi mad'unya, karena mad'u akan lebih bisa menerima dan mencerna materi dakwah apabila sesuai dengan kondisi maupun kebutuhan mad'u

pada saat ini (Amin, 2009: 14). Kiai berperan menjadi seorang da'i, karena kiai sebagai sosok manusia yang paham akan ilmu agama, perilakunya menjadi panutan dan pewaris Nabi.

Maddah (materi dakwah) tidak lain adalah Islam yang bersumber dari Alquran dan hadist sebagai sumber utama dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Karena materi dakwah sangat menentukan adanya keberhasilan dari seorang komunikator atau da'i tentang kegiatan suatu dakwah. Tanpa adanya materi dari seorang komunikator yang bertugas untuk menyampaikan pesan dakwah, kegiatan dakwah tersebut menjadi tidak terarah. Sebab materi yang baik itu terarah dan selaras dengan kondisi sosial yang ada di masyarakat. Materi yang di sampaikan K.H. Sofwan Duri adalah ajaran Islam dari segala aspek. Materi dakwah dapat dikelompokkan menjadi empat masalah pokok (Munir dan Ilahi , 2006: 24-31) yaitu:

a. Akidah (keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiyah, menyangkut keimanan dan kepercayaan kepada Allah SWT. Akidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia dan masalah amal perbuatan. (Munir, 2006: 25).

b. Syari'ah (Fiqh)

Materi yang menyangkut aktivitas semua muslim dalam aspek kehidupannya yang menyajikan informasi

secara jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mubah* (boleh), *mandub* (dianjurkan), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), *haram* (dilarang) dan antara halal dan haram (*syuhbat*).

c. Akhlak (Tasawuf)

Akhlak berkaitan dengan tabiat yang mempengaruhi perilaku manusia melalui akal dan kalbunya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Allah SWT (*hablum min Allah*), diri sendiri, sesama manusia (*hablum min an-nas*), alam sekitar maupun kepentingan masyarakat yang memiliki akhlak mulia dan budi pekerti luhur. Dalam diri K.H. Sofwan Duri memiliki teladan yang baik, masyarakat dapat bercermin darinya sebab akhlak dan budi pekertinya. Hal ini terbukti dengan adanya beliau masyarakat lebih memiliki akhlak terpuji dan rasa saling hormat antar sesama.

d. Muamalah

Muamalah adalah ketentuan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia. Islam merupakan agama dimana menekankan urusan mu'amalah lebih besar dari urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual.

Pola dakwah yang terlihat dari K.H. Sofwan Duri, beliau mengutamakan pengokohan akidah dan ketauhidan yang disebut dengan keyakinan. Yakini keyakinan terhadap Allah dan semua yang di firmankan untuk diyakininya. Akidah merupakan salah satu yang harus diyakini sebelum memasuki yang lain, sebab keyakinan hendaknya bulat dan penuh, tidak bercampur dengan rasa ragu-ragu. Dakwah yang dilakukan oleh K.H. Sofwan Duri mengandung tiga aspek nilai yang memiliki keterkaitan antara satu nilai dengan nilai yang lainnya, kemudian akan menjadi satu kesatuan yang tertata dengan baik. Bersatu membentuk kepribadian yang utuh dalam diri masyarakat dan saling berkaitan antara akidah, akhlak dan syariah. Karena keimanan dalam diri seseorang tidak hanya ada di dalam hati, tetapi harus dalam bentuk perbuatan.

Adapun materi yang disampaikan oleh K.H. Sofwan Duri saat mengisi majelis taklim ini, meliputi:

- a. Fiqh bersumber dari kitab Ghoyatul Takrib dan kitab Irsyadul ‘Ibad yang didalamnya membahas bab Taharoh, salat, zakat, puasa dan jihad.

Pembahasan dalam materi tersebut dijelaskan mengenai taharoh bahwa itu bersuci, yaitu membersihkan diri, tempat dan pakaian dari kotoran baik dari segi lahir maupun batinnya. Salat yaitu ucapan yang diawali dengan takbirat al-ihram dan di akhiri salam dengan syarat-syarat

yang telah ditentukan dalam agama Islam, membahas bab-bab bagaimana syarat sahnya salat yang baik dan benar. Puasa yaitu menahan diri dari segala makan dan minum yang membatalkannya. Sedangkan jihad disini dijelaskan bukan untuk memranggi orang-orang kafir akan tetapi berjihad untuk dijalan Allah dengan cara lebih mendekatkan diri kepada-Nya dan melakukan amalan shaleh.

- b. Membahas tentang nasihat-nasihat yang bersumber dari kitab Durotun Nasikhin.
- c. Nasihat-nasihat yang dibahas dalam kitab tersebut mengenai nasihat yang dapat membangun, lebih mengutamakan nasihat tentang dunia dan akhirat.
- d. Kitab Bughyatul Mustarsyidin
- e. Kitab tersebut berisikan fatwa-fatwa dari para ulama-ulama besar (wawancara K.H. Sofwan Duri tanggal 3 Mei 2019).

Semua yang menyangkut materi diatas, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim ini keseluruhannya membahas tentang fiqh, bab-bab yang ada didalamnya mencakup soal ibadah sehari-hari seperti (Toharah, Salat, Zakat, Puasa) dan hubungannya dengan sesama manusia. Dengan disampaikannya materi tersebut dalam setiap dakwahnya. K.H. Sofwan Duri secara tidak langsung mengajak masyarakatnya untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Materi yang dikaji dijelaskan secara rinci dengan tujuan agar seluruh kalangan

masyarakat dapat menyerap ilmu-ilmunya dan bisa diamankan dalam kehidupannya.

2. Mendirikan pondok pesantren

Peran dakwah yang dilakukan K.H. Sofwan Duri di dalam masyarakat, Pendidikan tidak hanya bagian dari pembelajaran akan sebagian dari kebutuhan, tetapi menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Melalui pondok pesantren inilah beliau berdakwah sekaligus menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam dengan mudah.

Bab sebelumnya, penulis memaparkan bahwa Pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pondok pesantren merupakan tempat dimana para santri belajar menimba ilmu pengetahuan berupa ilmu agama atau tempat mengaji. Di pondok pesantren para santri bisa berinteraksi dengan kiai ataupun ustadz.

3. Sebagai Motivator

Menyampaikan pesan dakwahnya dengan memberikan bimbingan dan motivasi-motivasi kepada masyarakat ataupun jamaahnya tentang pemahan agama yang dapat membangun diri menjadi insan yang lebih bertakwa. Sudah seyogyanya kiai menjadi sumber inspirasi dan sebagai penunjang moril dalam kehidupan masyarakatnya.

Keterkaitan peran dakwah K.H. dalam upaya peningkatan pengamalan agama, berdasarkan teori pengamalan agama (WJS.Poerwadaminta, 2000:33) menjelaskan pengamalan adalah suatu proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan pelaksanaan dan penerapan dengan maksud berbuat kebaikan atau derma untuk menolong orang lain. Pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan. Sedangkan agama adalah usaha umat manusia untuk menyadarkan mereka terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan untuk memperkuat dan mengembangkan pengaruhnya secara konstan (Darmadi, 2017: 9-10).

Dapat disimpulkan pengamalan agama yaitu perbuatan yang dilakukan dengan melakukan suatu kebaikan, segala sesuatu yang taat dikerjakan hanya untuk mencapai keridhaan Allah serta mengharap pahala-Nya di akhirat kelak. Perbuatan tersebut dapat menumbuhkan rasa patuh kepada Allah, menghubungkan dan mendekatkan diri terhadap Allah SWT. Adapun Bentuk-bentuk Pengamalan agama yang diterapkan sebagai berikut:

a. Ibadah

Ibadah sebagai suatu perbuatan yang dikerjakan oleh kaum muslimin untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang akan menjadi tanda bukti keimanan kepada Allah SWT (Syukur, 2006: 97). Ibadah meliputi berbagai amalan shaleh, yaitu Salat, Zakat, Puasa, Haji.

b. Akidah

Akidah merupakan ikatan, iman, keyakinan. Oleh karena itu slalu dikaitakan dengan Iman yang merupakan asas seluruh ajaran Islam (Ali, 2005: 134). Iman akan tercermin dari ucapan dalam kalimah *syahadah la ilaha illa llah*, karena iman pada dasarnya percaya dan membenarkan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya.

c. Syukur

Syukur adalah ungakapan rasa terimakasih atas nikmat yang diterima baik dengan lisan, hati maupun tangan (Masyhur, 1995:37). Allah memerintahkan kepada manusia untuk bersyukur kepada Allah, karena Allah-lah yang memberikan segala nikmat dan kebaikan. Sehingga dengan dengan bersyukur kepada Allah maupun sesama manusia merupakan bentuk pengamalan kepada kepada Allah dan merupakan perbuatan yang sesuai dengan syari'at.

d. Jujur

Jujur merupakan perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan kebenaran apa adanya (Rahmat, 2000:77). Dengan berkata jujur orang akan konsisten, tidak ada perbedaan sikap, oarang selalu jujur akan tetap menyampaikan kebenaran walupun terasa pahit dan tidak takut dicela akan kejujurannya, karena dengan melakukan

perbuatan maupun perkataan yang jujur merupakan pengamalan yang terpuji serta membawa kita kepada kebaikan, baik di dunia dan di akhirat.

Sebagaimana dalam upaya peningkatan pengamalan agama masyarakat Desa Ngelokulon K.H Sofwan Duri dalam berdakwah mengamalkannya melalui suritauladan kepada masyarakat, karena dengan memberikan suritauladan diharapkan memiliki akhlak yang baik dan budiluhur yang tinggi. Sebagai kiai, beliau tidak hanya sebatas menyampaikan sebuah materi tentang ajaran agama Islam saja, tetapi lebih dari itu. Beliau harus berperan penting dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran dakwah yang telah disampaikan di sisi Allah yang besar perkatannya tapi harus diimbangi dengan amal perbuatan.

Mengingat teori dalam bentuk-bentuk pengamalan agama yang penulis sampaikan K.H. Sofwan Duri memberikan contoh dan mengaktualisasikannya nilai-nilai Islam kedalam kehidupan sehari-hari, beliau mengamalkan melalui ibadah dengan cara mempraktekan langsung kepada masyarakat melalui kegiatan berdakwahnya, sehingga masyarakat mampu mengamalkan agama dengan baik seperti kedisiplinan dalam menjalankan ibadah salat berjamaah dalam lima waktu di Masjid, jujur dalam segala hal, adanya rasa saling tenggang rasa antar sesama lingkungan masyarakat, adanya rasa saling tolong menolong dan masyarakat aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan

yang memiliki tujuan agar memberikan inspirasi dan suriteladan bagi masyarakat Desa Ngelokulon tersebut. Apa yang disampaikan beliau selama ini melalui kegiatan dakwah tidak hanya sebatas pada penguguran kewajibannya sebagai kiai saja, akan tetapi lebih kepada implikasi dan efek dari dakwah yang telah disampaikannya.

Melalui peran dakwah K.H Sofwan Duri dalam upaya peningkatan pengamalan agama, dapat disimpulkan atas peran dakwahnya kepada masyarakat dengan kegiatan dakwahnya dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yaitu: faktor internal (dari dalam) Manusia memiliki kepribadian yang masing-masing berbeda, karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdsarkan pengalamannya dengan lingkungan (Jalaludin, 2010: 308). Faktor eksternal (dalam) dari keluarga secara tidak langsung menjadi tempat pendidikan yang berpengaruh pada perkembangan bagi seseorang menjadi faktor paling melekatkan pondasi awal perkembangan terhadap jiwa keberagamaan (Sayid, 2007:447) , dari pergaulan, dari lingkungan masyarakat ini memiliki sebuah tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan. Sebab kehidupan keagamaan terkondisi di dalam tatanan nilai maupun dalam institusi keagamaan.

Peran dakwah yang dilakukan oleh K.H. Sofwan Duri, ini merupakan suatu bentuk ibadah yang beliau lakukan kepada Allah SWT dan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Dakwah yang beliau lakukan dengan metode serta langkah-langkah yang diupayakan guna mencapai tujuan dakwah yang diinginkan, yaitu terciptanya masyarakat yang mampu hidup dengan mengamalkan ajaran-ajaran Islam baik secara individu maupun secara kolektif atau bersama-sama.

Tanpa adanya keberhasilan dari dakwah kepada Allah kecuali jika dakwah tersebut memang betul-betul murni karena Allah, baik dalam ucapan maupun perbuatan, keinginan dan tujuannya. Sebab dakwah itu adalah ibadah, sehingga syah atau tidaknya dakwah itu tergantung kepada syarat ibadah itu sendiri. Dengan kesadaran dan kemampuan yang aktualisasi akan nilai-nilai keagamaan diharapkan selanjutnya mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat. Yakni dengan meningkatkan pengamalan agama melalui peran dakwah K.H Sofwan Duri supaya lebih efektif.

Menurut salah satu masyarakat Desa Ngelokulon yang saya kutip dari bab sebelumnya, bahwa K.H Sofwan Duri dalam upaya peningkatan pengamalan agama melalui peran dakwahnya, di ketahui berkat campur tangan dan kegigihan beliau dalam berdakwah di Desa tersebut masyarakat Desa Ngelokulon semakin meningkat. Yakni semakin aktifnya dalam mengikuti

kegiatan yang ada di masyarakat terutama kegiatan yang menyangkut keagamaan terlihat dari warganya sangat antusias dalam segala bentuk kegiatannya beliau.

Hasil dalam upaya peningkatan pengamalan agama melalui peran dakwah K.H. Sofwan Duri di masyarakat Desa Ngelokulon berdasarkan analisis di atas, terus meningkat seiring dengan berjalannya waktu seluruh masyarakat Desa Ngelokulon mampu mengubah kehidupannya menjadi lebih baik. Terbukti dari meningkatnya jumlah jamaahnya saat mengikuti pengajian terutama bagi kaum ibu-ibu dan remaja perempuan serta masyarakat aktif untuk melaksanakan ibadah terutama salat berjamaah di masjid. Beliau melaksanakan peran tersebut dengan upaya serta usaha yang selama ini dilakukannya. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan kondisi masyarakat sehingga mencapai pada hasil yang diinginkannya.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah K.H. Sofwan Duri dalam Upaya Peningkatan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Ngelokulon Demak

Sedikit banyaknya jumlah jama'ah yang hadir dalam kegiatan pengajian, majelis taklim dan kegiatan berdakwahnya beliau ditentukan dari faktor keaktifan jamaah saat mengikuti kegiatan pengajian. Saat mengadakan kegiatan tentunya tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Karena faktor akan mempengaruhinya, sebagai bahan untuk mengetahui kelebihan

dan kekurangan dalam suatu kegiatan, maka dalam kegiatan dakwahnya mempunyai kendala dalam pelaksanaannya. Hal tersebut menjadi faktor pendukung dan penghambat Dakwah K.H. Sofwan Duri Dalam Upaya Peningkatan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Ngelokulon.

Dalam upaya meningkatkan pengamalan agama melalui peran dakwah K.H. Sofwan Duri ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses kegiatan dakwahnya. Faktor merupakan bagian terpenting dan sangat dibutuhkan demi kelancaran suatu proses kegiatan dari awal sampai akhir hingga tercapainya suatu tujuan biasa disebut dengan faktor pendukung, sedangkan faktor penghambat yang menjadi kendala setiap adanya kegiatan dakwahnya. Penulis menganalisa apa saja yang menjadi penyebab faktor penghambat dan pendukung dengan menggunakan analisa *Streangths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), *Threats* (Ancaman) disebut dengan istilah lainnya adalah SWOT.

Analisis SWOT adalah suatu metode perencanaan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam usaha mencapai tujuan sebagai identifikasi berbagai faktor sistematis untuk merumuskan strategi. Ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Streangths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). (Freddy, 2006: 18-19) Menurut Philip Kotler yang dikutip oleh Sondang P (2000: 172). Analisis

SWOT sebagai evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Analisis SWOT merupakan salah satu instrumen analisis perusahaan yang dikenal luas.

1. *Streangths* (Kekuatan): situasi dan kemampuan internal yang bernilai positif kemungkinan organisasi memenuhi keuntungan strategik dalam mencapai suatu visi dan misi (Freddy, 2006: 19).
2. *Weaknesses* (Kelemahan): situasi dan faktor-faktor luar organisasi yang bersifat negatif, yang menghambat organisasi dalam mencapai visi dan misi.
3. *Opportunities* (Peluang): situasi dan faktor-faktor luar organisasi yang bersifat positif, yang menghambat organisasi dalam mencapai visi dan misi.
4. *Threats* (Ancaman): faktor-faktor yang tidak menguntungkan suatu satuan bisnis jika tidak diatasi ancaman akan menjadi bahaya untuk masa sekarang maupun masa depan (Sondang p, 2000: 173).

Setelah adanya analisis mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman. Ada beberapa faktor yang penulis sudah paparkan di bab sebelumnya bahwa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dakwah dalam upaya peningkatan pengamalan Agama masyarakat Desa Ngelokulon:

1. Faktor pendukung dakwah K.H Sofwan Duri dalam upaya peningkatan pengamalan agama masyarakat Desa Ngelokulon

- a. Masyarakatnya sangat antusias sekali untuk mengikuti rangkaian kegiatan pengajian terutama bagi kaum perempuan
 - b. Kepercayaan masyarakat atas public figur kiai yang menjadi faktor utama
 - c. Banyaknya masyarakat yang mendukung sepenuhnya proses kegiatan seperti pengajian rutin, majelis taklim dan kegiatan keagamaan lainnya yang di laksanakan.
 - d. Banyaknya masyarakat yang ikut hadir dalam kajian keagamaan
2. Disamping terdapat faktor pendukung pasti terdapat pula faktor penghambat dalam dakwah K.H Sofwan Duri dalam upaya peningkatan pengamalan Agama masyarakat Desa Ngelokulon, faktor penghambat sebagai berikut:
- a. Adanya rasa malas yang menjadi penyebab faktor utamanya ketidak berjalannya kegiatan dakwah
 - b. Tingkat pemahaman masyarakat yang berbeda-beda
 - c. Karena faktor pekerjaan yang diluar sehingga masyarakat tidak bisa mengikuti kegiatan dakwah dan salat berjamaah setiap hari
 - d. Faktor pengetahuan masyarakat yang masih rendah, terutama pengetahuan tentang keagamaan.
 - e. Situasi dan kondisi yang kadang tidak mendukung masyarakatnya

- f. Masih belum stabilnya jamaah yang istiqomah untuk menghadiri pengajian dan segala kegiatan yang mencakup urusan ibadah
- g. Kurang terjalinnya antar majelis taklim yang satu dengan majelis taklim yang lain.

(Hasil wawancara pada hari kamis tanggal 27 Juni 2019, pukul 10.30)

Dikaitkan dengan analisis SWOT dari Faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

a) Faktor Internal

Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weaknesses)
<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakatnya sangat antusias sekali untuk mengikuti rangkaian kegiatan pengajian terutama bagi kaum perempuan. - Kepercayaan masyarakat atas public figure kiai yang menjadi faktor utama. - Banyaknya masyarakat yang mendukung sepenuhnya proses kegiatan terhadap pengajian, majelis taklim dan kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan. - Banyaknya masyarakat yang ikut hadir dalam kegiatan kajian keagamaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya rasa malas yang menjadi faktor utama ketidak berjalannya kegiatan dakwah - Tingkat pemahaman masyarakat yang berbeda-beda - Karena faktor pekerjaan yang diluar sehingga masyarakat tidak bisa mengikuti kegiatan dakwah dan salat berjamaah setiap hari - Faktor pengetahuan masyarakat yang masih rendah, terutama dalam pengetahuan tentang keagamaan - Situasi dan kondisi yang kadang tidak mendukung untuk hadir dan ikut serta dalam kegiatan dakwah - Masih belum stabilnya jamaah yang istiqomah untuk menghadiri pengajian, bahkan salat berjamaah - Kurang terjalinnya antar majelis taklim yang satu

	dengan majelis taklim yang lainnya.
--	-------------------------------------

Dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor internal dalam analisis SWOT adalah kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Kekuatan (*strengths*) mengenai peran dakwah K.H. Sofwan Duri untuk tetap menyampaikan pesan dakwah yaitu dengan

adanya kepercayaan dari masyarakat atas public figure kiai yang menjadi faktor utama, dengan banyaknya jamaah yang ikut hadir dalam kegiatan kajian keagamaan setiap harinya, sehingga jamaahnya semakin meningkat. Masyarakatnya sangat antusias untuk mengikuti rangkaian kegiatan pengajian terutama kaum perempuan yang kebanyakan didominasi dari ibu-ibu.

Sedangkan kelemahan (*weaknesses*) peran dakwah K.H. Sofwan Duri, yaitu adanya rasa malas dari jamaahnya yang menjadi faktor utama tidak berjalannya kegiatan dakwah, belum stabilnya jamaah yang tetap untuk istiqomah menghadiri pengajian majelis taklim, situasi dan kondisi yang tidak mendukung sehingga dalam hal pendanaan untuk pengembangan kegiatan dakwah terkendala oleh dana dan kurang terjainnya tali silaturahmi dengan sesama majelis taklim yang lainnya.

b) Faktor eksternal

Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi wadah untuk belajar tentang keagamaan lebih mendalam - Kondisi lingkungan Desa Ngelokulon Demak menjadi lebih Agamis - Adanya dukungan dari guru-guru, kiai ataupun warga masyarakat Desa Ngelokulon. - Setiap harinya harus mempunyai strategi tersendiri dalam upaya untuk meningkatkan pengamalan agama masyarakat, tujuannya agar pesan dakwah yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami masyarakat dan isi pesannya dapat di amalkan dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Takut terpengaruh dengan media sosial (Medsos) yang terlalu berlebihan. - Masyarakat lebih mengutamakan pekerjaan daripada hal ibadah Mahdah ataupun ibadah Ghoiru mahdah. - Masyarakat menjadi acuh dan tidak faham akan pentingnya ilmu keagamaan. - Menurunnya tingkat ibadah dalam masyarakat dan tidak mau mengamalkan ilmu keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan data diatas penulis menyimpulkan dari faktor eksternal dalam analisis SWOT adalah peluang (*opportunities*) dan

ancaman (*threats*). mengenai peluang (*opportunities*) dalam peran dakwah K.H. Sofwan Duri yaitu menjadi wadah untuk belajar ilmu keagamaan lebih mendalam, kondisi masyarakat di Desa Ngelokulon menjadi lebih agamis, dengan adanya dukungan dari guru-guru, kiai-kiai ataupun warga masyarakat Desa Ngelokulon dan setiap harinya kiai harus memiliki strategi tersendiri untuk meningkatkan pengamalan agama bagi masyarakat, tujuannya agar pesan dakwah dapat dipahami keagamaanya dengan mudah oleh masyarakat maupun makna dari isi pesan dakwahnya di amalkan dengan baik untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan ancaman (*threats*) yang dihadapi dalam peran dakwah K.H. Sofwan Duri adalah takut akan terpengaruhinya dari Media Sosial (MEDSOS) yang berlebihan, masyarakatnya lebih mengutamakan pekerjaan daripada urusan ibadah Mahdah ataupun ibadah Ghoiru mahdah, masyarakat menjadi acuh dan tidak faham akan pentingnya ilmu keagamaan, menurunnya tingkat ibadah dalam masyarakat dan tidak mau mengamalkan ilmu keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari semua faktor diatas penulis dapat memberikan penjelasan bahwa setiap apa yang dikerjakan belum tentu sempurna, karena kesempurnaan hanya milik yang kuasa Allah SWT. Dan pasti ada kalanya mengalami kekurangan dan kelebihannya, ini dapat dapat menjadikan pembelajaran untuk bisa mengurangi segala kekurangan dan mempersempit faktor penghambat dalam melakukan

suatu kegiatan dakwah di Desa Ngelokulon maupun di berbagai kegiatan ditempat lainnya. Selain itu K.H. Sofwan Duri juga sadar bahwa jamaahnya masih perlu bimbingan dan pengarahan untuk tetap aktif dalam mengikuti kajian keagamaan, tetap bertahan dalam meningkatkan pengamalan agama yang di contohkannya ataupun dari kegiatan pengajian majelis taklim.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis pembahasan-pembahasan yang peneliti lakukan, mengenai judul Peran Dakwah K.H. Sofwan Duri dalam Upaya Peningkatan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Ngelokulon Demak. Maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian tersebut, sebagai berikut:

1. Peran dakwah yang dilakukan oleh K.H. Sofwan Duri di masyarakat Desa Ngelokulon secara garis besarnya adalah efektif dalam upaya peningkatan pengamalan agama. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat dan meningkatnya jiwa ke Islamannya sebagai sunatullah, melalui peran dakwah yang K.H. Sofwan Duri lakukan, yaitu:
 - a. Dengan melalui pendidikan agama yaitu mendirikan pondok pesantren untuk menyalurkan bakat dakwahnya.
 - b. Melalui kegiatan sosial yaitu dengan mendirikan Majelis Taklim.
 - c. Sebagai Motivator, guna memberikan bimbingan dan motivator kepada masyarakat.
2. Adapun faktor pendukung dan penghambat dakwah K.H. Sofwan Duri dalam upaya peningkatan pengamalan agama, sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung
 - 1) Masyarakatnya sangat antusias sekali untuk mengikuti rangkaian kegiatan pengajian terutama bagi kaum perempuan
 - 2) Kepercayaan masyarakat atas public figur kiai yang menjadi faktor utama
 - 3) Banyaknya masyarakat yang mendukung sepenuhnya proses kegiatan seperti pengajian rutin, majelis taklim dan kegiatan keagamaan lainnya yang di laksanakan.
 - 4) Banyaknya jamaah yang ikut hadir dalam kajian keagamaan
- b. Faktor penghambat
 - 1) Adanya rasa malas yang menjadi faktor utama ketidak berjalannya kegiatan dakwah.
 - 2) Tingkat pemahaman masyarakat yang berbeda-beda
 - 3) Karena faktor pekerjaan yang diluar sehingga masyarakat tidak bisa mengikuti kegiatan dakwah dan salat berjamaah setiap hari
 - 4) Faktor pengetahuan masyarakat yang masih rendah, terutama dalam pengetahuan tentang keagamaan
 - 5) Situasi dan kondisi yang kadang tidak mendukung untuk hadir dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan
 - 6) Masih belum stabilnya jamaah yang istiqomah

- 7) Kurang terjalannya antar majelis taklim yang satu dengan majelis taklim yang lain

Peran kiai khususnya di Desa sangat dianggap paling tinggi derajatnya dan paling utama sebab pengaruhnya besar sekali di dalam masyarakat, berkat peran dakwah yang beliau lakukan mampu membawa masyarakat kemana arah yang ia kehendaki dengan maksud dan tujuan yang baik, dengan demikian seorang kiai untuk meningkatkan pengamalan agamanya membawa perubahan dan perkembangan yang cukup signifikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah:

1. Dalam berdakwah seorang kiai harusnya lebih mengembangkan ilmu dakwahnya, menambah wawasan baik ilmu yang bersangkutan dengan ajaran Islam maupun secara umum supaya bisa seimbang antara ilmu duniawi dan akhiratnya (ukhrawinya).
2. Menjalin kerjasama dengan majelis taklim yang lain, supaya memiliki hubungan jamaah dari berbagai penjuru kota yang lain dan keberlangsungan dakwah akan terus dipertahankan terutama dalam meningkatkan pengamalan agama.
3. Setelah selesai menyampaikan ceramah, alangkah baiknya mengadakan evaluasi karena itu sangat penting untuk dilakukan. Sehingga dakwah yang dilaksanakan lebih baik dari yang sebelumnya.

C. PENUTUP

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq hidayah serta inayah-Nya kepada penulis sehingga dengan segala upaya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Meskipun penulis tahu bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu segala kritikan dan saran senantiasa penulis harapkan dari berbagai pihak demi kebaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Alfred, Jhon. James Julian M. 2008. *Belajar Kepribadian The Acecelerated Learning for Personality*. Yogyakarta: Pustaka Baca.
- Ali, Mohammad Daud. 2005. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amin, Syamsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Sinar Grafika.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Grama Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Az-Za'balawi, Sayid Muhammad. 2007. *Pendidikan Remaja antar Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani.

- Barry, David. 1984. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali Press.
- Darmadi. 2017. *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Faqih, Ahmad. 2015. *Sosiologi Dakwah Teori dan Praktik*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Hamid. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Hartono, Paul. B. Dan Hunt, Chester. L. 1999. *Sosiologi*, Jilid dua. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Jurnal Inah, Ety Nur. *Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Agama Islam Pada Masyarakat Kuli Bangunan Kel. Alolama, Kec. Mandongan Kota Kediri*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari 2015.
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kayo, Khatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*. Jakarta: Amzah.
- Kozier, Barbara. 1995. *Peran dan Mobilitas Kondisi Masyarakat*. Jakarta: Gunung Agung.
- Mahfud, dkk. 2015. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multientik*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Machasin. 2015. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, J Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Munir dan Ilaihi, wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Munir, Amin Samsul. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradikma Dakwah Humanis*. Semarang: Rasial.
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta:PT Graia Pustaka Utama.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dkawah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2015. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali Pers.
- Siagian, P Sondang. 2000. *Manajemen Strategik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhardono, Edy. 1994. *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Supranto. 2003. *Metode Riset, Aplikasi dalam Pemasaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamsudin AB. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Syafe'i, Rahmat. 2000. *Aqidah Akhlaq Sosial dan Hukum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syukur, M. Amin. 2006. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: CV Bima Sejati.
- Wardi Bachtiar. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- WJS Poerdaminta. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Yunus, mahmud. 2007. *Kamus Arab Indonesia*. Ciputat: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah.

Lampiran

Gambar saat wawancara kepada Drs K.H. Sofwan Duri



Foto bersama K.H. Sofwan Duri selaku kiai Desa Ngelokulon



Gambar K.H. Sofwan Duri saat mengisi ceramah di majelis taklim Ds Ngelokulon



Gambar kegiatan majelis taklim pada malam selasa



Gambar kegiatan majelis taklim bersama bapak-bapak masyarakat Desa Ngelokulon



Gambar kegiatan majelis taklim di tiap RT



Gambar kegiatan K.H. Sofwan Duri mengajar santrinya di Pondok Pesantren



Gambar wawancara dengan ibu wakhidah merupakan masyarakat Desa Ngelokulon



Pedoman wawancara:

A. Wawancara kepada K.H. Sofwan Duri

1. Profil K.H. Sofwan Duri, meliputi:
 - a. Biografi
 - b. Riwayat Pendidikan
2. Sejak kapan pak kiai mulai mengisi ceramah?
3. Kapan saja dan dimana saja pak kiai menyampaikan ceramah?
4. Materi apa saja yang seringpak kiai sampaikan dalam berdakwah di hadapan jamaahnya?
5. Melalui peran apa saja saat pak kiai berdakwah dalam upaya peningkatan pengamalan agama?
6. Kitab apa saja yang sering pak kiai gunakan untuk mengisi ceramahnya?
7. Metode apa yang pak kiai gunakan saat menyampaikan pesan dakwah di hadapan jamaah?
8. Bentuk pengamalan apa saja yang pak kyai terapkan untuk meningkatkan pengamalan agama di msasyarakat desa ngelokulon?
9. Bagaimana upaya pak kiai utuk tetap meningkatkan amalan agama di masyarakat Desa Ngelokulon?
10. Bagaimana hasil dari upaya peningkatan pengamalan agama di masyarakat Desa Ngelokulon?
11. Apa saja faktor penghambat dan pendukung saat pak kiai berdakwah, terutama di masyarakat Desa Ngelokulon?

B. Wawancara kepada Mad'u yang merupakan masyarakat Desa Ngelokulon

1. Seperti apa sosok K.H. Sofwan Duri yang anda kenal?
2. Bagaimana peran dakwah K.H. Sofwan Duri dalam upaya peningkatan pengamalan Agama masyarakat Desa Ngelokulon?
3. Bagaimana cara K.H. Sofwan Duri dalam menyampaikan dakwahnya?
4. Bagaimana respon anda saat K.H. Sofwan Duri menyampaikan dakwah, apakah anda menerapkan dan mengamalkannya atau hanya di abaikan saja?
5. Pesan-pesan apa saja yang selalu di ingat saat K.H. Sofwan Duri setelah menyampaikan dakwahnya?
6. Yang anda lihat sekarang ini dengan adanya peran K.H. Sofwan Duri di Desa Ngelokulon, apakah peran dakwahnya dalam upaya peningkatan pengamalan Agama semakin meningkat?
7. Apakah anda mendukung sepenuhnya dengan kegiatan dakwahnya K.H. Sofwan Duri di Desa Ngelokulon?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7605405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B- 1602/Un.10.4/K/PP.00.9/6/2019

28, Juni, 2019

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.

K.H. Drs. Sofwan Duri
di Desa Ngelokulon

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Jihan Alfyyah Khantsa Mahiroh
N I M : 1501036008
J u r u s a n : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Desa Ngelokulon kecamatan Mijen Kabupaten Demak
J u d u l S k r i p s i : Peran Dakwah K.H. Sofwan Duri Dalam Upaya Peningkatan
Pengamalan Agama Masyarakat Desa Ngelokulon Demak

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Desa Ngelokulon Sehubungan dengan
itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : Drs. K.H. Sofwan Duri
Jabatan : Sebagai Ketua Majelis Taklim Al-Hadziqqiyah

Menerangkan bahwa:

Nama : Jihan Alfiyyah Khantsa Mahiroh
Nim : 1501036008
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)
Judul Penelitian : Peran Dakwah K.H. Sofwan Duri Dalam Upaya Peningkatan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Ngelokulon Demak

Nama tersebut diatas adalah benar-benar telah melakukan penelitian skripsi di rumah K.H. Sofwan Duri Desa Ngelokulon Demak, pada tanggal 27 Juni sampai 4 Juli 2019.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 20 Juli 2019

Drs. K.H. Sofwan Duri, Ketua Majelis Taklim Al-Hadziqqiyah



Drs. K.H. Sofwan Duri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Jihan Alfiyyah Khantsa Mahiroh

Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 7 Agustus 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Dukuh Taleban, Ds. Kuwayuhan Rt
02/ Rw 03 Kecamatan Pejagoan,
Kabupaten Kebumen

No. Telp : 085641880578

Email : jihanalfiyyah7@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK BAPENDIK KUWAYUHAN LULUSAN 2003
2. SDN 3 KUWAYUHAN LULUSAN 2009
3. SMP 1 MUHAMMADIYAH KEBUMEN LULUSAN 2012
4. MAN 1 KEBUMEN LULUSAN 2015

Semarang, 13 September 2019

Jihan Alfiyyah K.M.